

**KONSEP DAN METODE PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KITAB *AL-AKHLAQ LI AL-BANIN* JILID II
KARYA SYAIKH UMAR BIN AHMAD BARADJA**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Ahmad Affandi Luthfi Zen

NIM : T20181063

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUNI 2025**

**KONSEP DAN METODE PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KITAB *AL-AKHLAQ LI AL-BANIN* JILID II
KARYA SYAIKH UMAR BIN AHMAD BARADJA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Ahmad Affandi Luthfi Zen
NIM : T20181063

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JUNI 2025**

**KONSEP DAN METODE PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KITAB *AL-AKHLAQ LI AL-BANIN* JILID II
KARYA SYAIKH UMAR BIN AHMAD BARADJA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Ahmad Affandi Luthfi Zen
NIM : T20181063

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing



Dr. Akhsin Ridho, M.Pd.I
NIP. 198303212015031002

**KONSEP DAN METODE PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KITAB *AL-AKHLAQ LI AL-BANIN* JILID II
KARYA SYAIKH UMAR BIN AHMAD BARADJA**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 4 Januari 2024

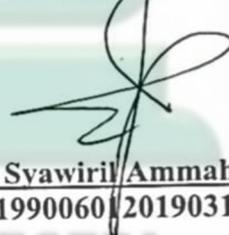
Tim Penguji

Ketua



Dr. Mohammad Zaini, S.Pd.I, M.Pd.I
NUP. 20160366

Sekretaris



Erisy Syawiril Ammah, M.Pd.
NIP. 199006012019031012

Anggota :

1. Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I. ()

2. Dr. Akhsin Ridho, M.Pd.I ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

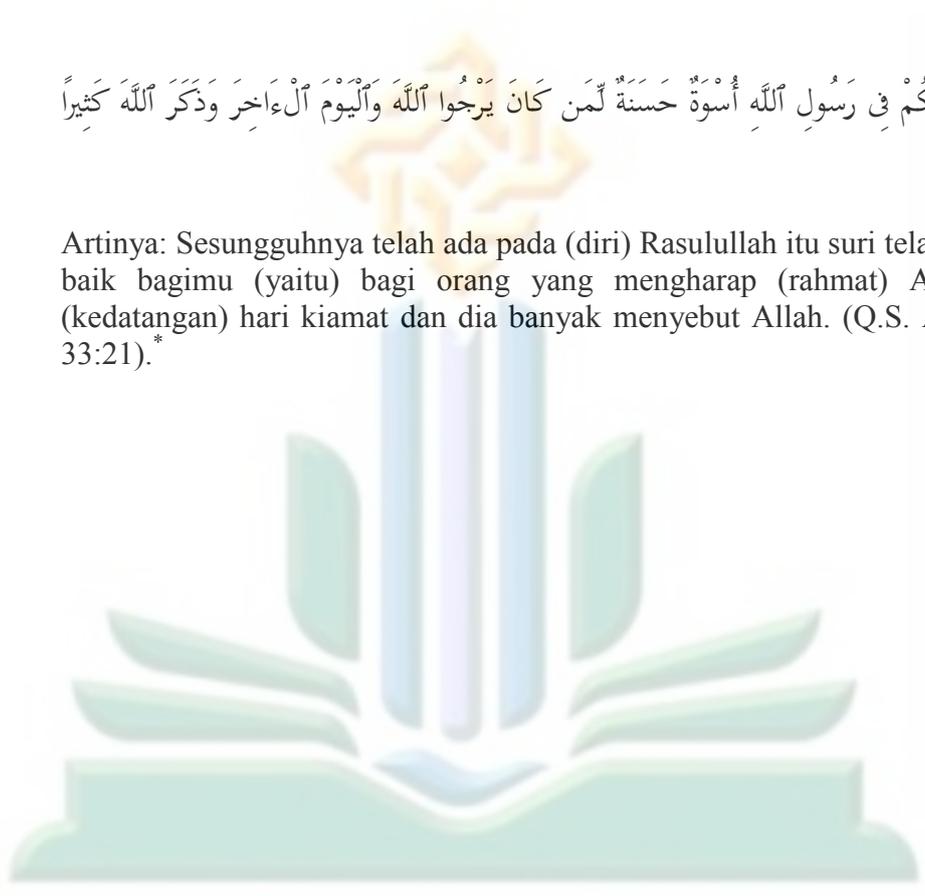


Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304242000031005

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
(٢١)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab 33:21).*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Agung, 2006), 480.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya: Bapak Mohammad Asnawi dan Ibu Lilik Varida yang sudah merawat, mendidik dan mendoakan kebaikan untukku. Semoga diberikan ketetapan iman dan Islam dalam hati mereka, diberikan kesabaran dan ketabahan, umur yang panjang, barokah, manfaat serta jerih payahnya mendapatkan balasan dari Allah Swt. Serta Adikku tersayang, Neng Inayatul Halimah yang menjadi motivasiku. Semoga selalu berbakti kepada kedua orang tua serta bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara. Amin...
2. Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotussalam Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan, yaitu KH. M. Nursalam Na'im Targhib yang selalu memberikan nasihat-nasihat kepada penulis dan mendoakan serta menantikan suksesanku.
3. Teman-teman PAI kelas A2, khususnya Ubaidillah Amin dan Imam Wahyudi yang selama ini membantu penyelesaian skripsi penulis. Semoga kalian mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah serta tercapai semua cita-citanya.
4. Teman pondokku, yaitu Adam Wiratno yang selama ini mendukung dan membantu dalam bentuk tenaga dan transportasi sehingga penyelesaian skripsi berjalan lancar. Semoga mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan barokah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak, karena itulah penyusun ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M selaku Rektor UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang telah meningkatkan kualitas lembaga yang dipimpinnya.
2. Dr. H. Abdul Mu'is S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memimpin pelaksanaan kegiatan fakultas sehingga terlaksana dengan baik.
3. Dr. Nuruddin M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa di UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memimpin kegiatan jurusan sehingga terlaksana dengan baik.
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam S1 di UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Dr. Akhsin Ridlo, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, mudah-mudahan ilmu yang penulis peroleh dapat bermanfaat.
6. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Akademik yang

telah memberikan arahan dan petunjuk selama kuliah ini.

7. Bapak ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang sudah mendidik, membimbing, mengarahkan dan memberikan ilmu yang begitu banyak kepada penulis.
8. Pimpinan beserta Staf Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang sudah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Seiring dengan ucapan terima kasih, semoga Allah swt. selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh pihak yang sudah berjasa dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti berikutnya.

Jember, 4 Januari 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Penulis
JEMBER

ABSTRAK

Ahmad Affandi Luthfi Zen, 2025: *Konsep dan Metode Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Akhlaq li Al-Banin Jilid II Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja*

Kata kunci: Pendidikan karakter, Kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin*, Syaikh Umar bin Ahmad Baradja

Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang dilakukan guna mengembangkan individu, hal ini bertujuan agar dapat mewujudkan manusia yang berbudi pekerti, karena karakter bukanlah sifat bawaan lahir, akan tetapi dibentuk melalui keteladanan, pengendalian dan pembiasaan. Dalam Islam karakter lebih dikenal dengan akhlak, sehingga pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan yang berbasis akhlak.

Adapun fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II?. 2) Bagaimana metode dalam membentuk karakter dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja?

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah: 1) Menganalisis konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja. 2) Menganalisis metode yang dapat digunakan dalam membentuk karakter dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif, menganalisis pembentukan karakter yang dilakukan menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II. Adapun teknik analisis data menggunakan *content analysis*.

Akhirnya penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) pembentukan karakter seseorang menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja merupakan pondasi dasar seseorang yang harus dilakukan sejak dini. Pendidikan karakter yang dilakukan sesuai kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II harus ditempuh secara runtut dari mulai pemberian pendidikan akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada Nabi Muhammad Saw., akhlak kepada orang tua dan guru serta akhlak kepada teman-temannya. 2) Menurut kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II, dalam mewujudkan akhlak baik seseorang, kita dapat melakukan dengan menggunakan metode Mujahadah An-Nafs (latihan mengendalikan diri) dan metode Pembiasaan diri (riyadhoh).

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	15
1. Konsep Pendidikan Karakter.....	15

2. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Umar bin Ahmad Baradja.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Sumber Data.....	32
1. Data Primer.....	32
2. Data Sekunder	32
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Teknik Analisis Data.....	34
E. Uji Keabsahan Data	35
1. Pustaka Sejawat	35
2. Bahan Refrensi	35
BAB IV PEMBAHASAN.....	37
A. Biografi Syaikh Umar bin Ahmad Baradja	37
1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Syaikh Umar bin Ahmad Baradja ..	37
2. Kepribadian Syaikh Umar bin Ahmad Baradja	40
3. Kultur Sosial Syaikh Umar bin Ahmad Baradja	41
4. Kiprah Dakwah Syaikh Umar bin Ahmad Baradja	42
B. Deskripsi Singkat Kitab <i>Al-Akhlaq li Al-Banin</i> Jilid II	43
C. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dalam Kitab <i>Al-Akhlaq li Al-Banin</i> Jilid II	46
1. Membentuk Karakter dengan Akhlak yang Baik	47
2. Mengenalkan Kewajiban Anak kepada Allah Swt.	49
3. Mengajarkan Anak untuk Meneladani Nabi Muhammad Saw	53
4. Mengajarkan Anak atas Kewajibanmu terhadap Ibu Bapakmu	56
5. Membentuk Karakter Kewajiban terhadap Saudaramu.....	58
6. Kewajibanmu Menghormati terhadap Tetangamu	60
7. Kewajiban Menghormati Terhadap Gurumu.....	61
8. Kewajiban Menyayangi terhadap Teman-temanmu.....	63

D. Metode Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Al-Akhlaq li Al-Banin</i>	
Jilid II Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja	64
1. <i>Mujahadah An-Nafs</i> (Pengendalian Diri).....	65
2. Pembiasaan Diri.....	66
BAB V PENUTUP	70
A. Simpulan	70
B. Saran-saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Matrik Penelitian

Lampiran 2: Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 3: Uji Referensi

Lampiran 4: Biodata Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan karakter di lingkungan keluarga, maka dari itu anak yang dititipkan sementara oleh orang tua ke sekolah harus menjadi tanggung jawab guru ketika di sekolah. Guru juga memiliki tugas dan kewajiban untuk membimbing dan mendidik seorang peserta didik sampai dia tamat sekolah, terutama membimbing peserta didik dalam pendidikan agama dan karakter. Sebab pendidikan agama dan karakter ini yang akhirnya akan menjadi landasan atau pondasi dalam diri seseorang. Maka dari itu orang tua, guru, dan masyarakat juga memiliki peran penting untuk membimbing seorang anak, baik di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Orang tua dalam keluarga, Guru di sekolah ataupun masyarakat memiliki tanggung jawab sebagai teladan bagi para anak agar menjadi pribadi yang shaleh dan memiliki karakter yang baik. Hal ini sudah dicontohkan oleh Rasulullah saw. yang tertuang dalam firman Allah Swt. surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab 33:21).¹

Dalam lingkungan bermasyarakat seorang anak juga dibentuk agar memiliki jiwa sosial dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Salah satu hal yang sangat penting dan harus dilakukan oleh orang tua dan guru sedini mungkin adalah menanamkan dan menumbuhkan dasar pendidikan moral, etika dan agama. Semua ini diperlukan dalam pembentukan karakter anak dan sangat berguna bagi kehidupan anak pada masa yang akan datang.

Haryu Islamuddin menjelaskan bahwa pada zaman sekarang, dimana orang tertentu mungkin tidak mempedulikan masalah nilai "kesopanan" dan "kehormatan", kesopanan dalam bertutur kata juga kian terkikis dan karena pengaruh budaya kebarat-baratan. Rasa hormat peserta didik kepada guru dan cara menghormati sesama teman juga semakin merosot, tentunya hal semacam ini tidak sesuai dengan adat dan budaya bangsa Indonesia dan bahkan norma agama.²

Kerusakan moral yang terjadi di era sekarang diyakini salah satu penyebabnya adalah tidak pahamnya seseorang dengan pendidikan karakter yang baik. Sehingga muncul sebagian masyarakat yang kurang bermoral dan berakhlak. Hal ini bisa kita lihat dari banyaknya tindakan kejahatan, mulai dari perampokan, penipuan, pemerkosaan, dan lain sebagainya. Kurangnya contoh yang baik dari lingkungan keluarga, pemimpin dan tokoh masyarakat

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Agung, 2006), 480.

² Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 47-48.

juga dapat memengaruhi kerusakan karakter bangsa. Banyaknya pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba juga cukup memberikan isyarat bahwa setiap orang sebagai generasi di negeri ini perlu perbaikan karakter.

Maraknya kasus amoral di atas pada sebagian masyarakat seakan memberi isyarat bahwa penanaman karakter perlu dibentuk sejak dini dan diterapkan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan seperti itu mengacu pada kesamaan inti permasalahan, yaitu rapuhnya pondasi akhlak. Akhlak generasi bangsa kita saat ini berada pada titik terendah yang disebabkan gagal nya dunia pendidikan dalam menanamkan akhlak atau menyiapkan generasi muda bangsa selanjutnya.³

Dalam kitab *al-akhlak li albanin* jilid II juga terdapat kisah yang menceritakan tentang seorang anak yang durhaka dan tidak mau membantu orang tuanya, bahkan membiarkan mereka bekerja keras sendirian, sehingga ketika anak tersebut meninggal sulit mengucapkan kalimat *Lailahailallah*. Kisah ini mengajarkan anak-anak tentang pentingnya membantu orang tua dan sebagai contoh yang harus dihindari.⁴

Kenyataan-kenyataan di atas seharusnya bisa mendorong pemerintah supaya memberikan perhatian khusus dalam pembangunan karakter bangsa. Menurut penulis, salah satu solusi yang bisa diberikan ialah dengan menekankan pentingnya pendidikan akhlak atau pendidikan karakter pada

³ Syamsu S., "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Antisipasi Krisis Akhlak Peserta Didik pada SMA Negeri di Palopo," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9, no. 2 (Desember 2015), 380.

⁴ Syaikh Umar bin Ahmad Baradja, *Mutiara Akhlak: al-akhlak li albanin*, terj. Abu Muhammad al-Hadziq (Jawa Barat: Mu'jizat, 2022), 142.

setiap golongan masyarakat, baik dalam lingkungan keluarga, institusi pendidikan formal maupun non formal. Jika setiap pendidikan cuma mengedepankan intelektualitas tanpa dibarengi dengan pembentukan karakter, maka generasi bangsa ini akan semakin merosot nilai moralnya.

Seperti yang kita ketahui bahwa bangsa ini tidak kekurangan orang pintar, namun kekurangan orang jujur, sikap jujur bisa ditanamkan pada generasi bangsa dengan menanamkan pendidikan karakter. Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi juga ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya yang harus memiliki karakter yang baik.

Pendidikan karakter merupakan kegiatan yang melibatkan banyak orang, diantaranya yaitu peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, administrator, orang tua, dan semua *stakeholder* masyarakat. Oleh sebab itu, supaya tujuan pendidikan karakter bisa tercapai secara efektif dan efisien, masing-masing orang yang terlibat di dalamnya harus memahami perilaku individu yang terkait dan bekerja sama untuk membentuk karakter yang baik.

Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan Negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti sehingga dalam pendidikan yang berlaku di Indonesia perlu adanya pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Seperti yang tertera dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pasal 3 yang berbunyi:

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.⁵

Makna yang terkandung dalam pendidikan adalah untuk membentuk karakter manusia. Manusia yang memiliki karakter yang baik akan memunculkan perilaku yang baik juga, namun membentuk karakter yang baik tidaklah hal yang gampang. Pendidikan karakter pada peserta didik oleh guru di sekolah akhirnya akan dimunculkan sebagai solusi pembentukan karakter pada masing-masing individu. Dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dialami sekarang ini tidak sedikit dampak negatifnya terhadap kehidupan atas kemajuan yang dialaminya, sehingga pada saat ini manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak.

Keunikan dan keunggulan kajian kali ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis isi untuk mengkaji kitab *Akhlakul Banin* jilid II. Penelitian kitab dilihat dari perspektif nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya dan menganalisis bagaimana nilai-nilai akhlak tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tak lupa, peneliti juga membahas bagaimana nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab "*Akhlak li al Banin*" dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan-tantangan modern.

⁵ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pasal 3.

Berdasarkan masalah-masalah di atas itulah yang melatar belakangi penulis melakukan kajian tentang Konsep Pendidikan Karakter dengan mengacu pada perspektif Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitabnya yang berjudul *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II.

B. Fokus Penelitian

Agar penulisan ini tidak menyimpang dari pokok masalah dan lebih terarah, maka diperlukan adanya fokus permasalahan. Untuk itu penulis memfokuskan pada:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja?
2. Bagaimana metode yang dapat digunakan dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja.
2. Menganalisis metode yang dapat digunakan dalam membentuk karakter seseorang dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan seiring dengan perkembangan teknologi dan zaman, serta dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi bidang studi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terkait konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan perhatian orang tua dan pendidik tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam proses mendidik karakter seseorang dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Sebagai bahan informasi yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan metode yang dapat digunakan dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II sehingga bisa dijadikan referensi bagi kita dalam mendidik akhlak seseorang dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Dari segi kepustakaan, penelitian ini dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang bisa menambah koleksi pustaka tentang pemikiran tokoh Islam di Indonesia dan dapat bermanfaat, umumnya bagi para pembaca serta peneliti pada khususnya.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa definisi yang perlu ditegaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap istilah sebagaimana dimaksud oleh penulis:

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter juga merupakan usaha sadar manusia untuk mendewasakan diri melalui proses perubahan dasar-dasar tingkah laku dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dipunyai dan dijadikan kebiasaan anak sejak dini sehingga menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*).

Pada penelitian ini pendidikan karakter yang dimaksud lebih menekankan pada pendidikan karakter yang berspektif Islam, yaitu mendewasakan sikap manusia sejak dini yang diperoleh dari meneladani sikap dan karakter guru sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits serta ijtihad ulama.

2. Kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin*

Kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* adalah sebuah karya dari seorang ulama terdahulu yaitu Syaikh Umar bin Ahmad Baradja, beliau lahir pada 10 Jumadil akhir 1331 H/17 Mei 1913 M di Surabaya. Kitab ini bukanlah kitab tentang sejarah atau fikih, tetapi kitab ini menjelaskan mengenai akhlak yang terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*madzmumah*) bagi anak laki-laki, terdiri dari empat jilid serta di dalamnya terdapat pasal-pasal atau bab-bab. Pada penelitian ini, penulis menganalisis konsep

pendidikan dalam membentuk karakter menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dengan mengacu pada kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II.

F. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan pembahasan skripsi ini secara keseluruhan, maka dibutuhkan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud adalah seperti yang akan dijabarkan di bawah ini.

Bab I menjabarkan tentang pokok-pokok pikiran yang tertuang pada pembahasan skripsi ini yang terdiri atas latar belakang masalah yang bertujuan untuk memberikan alasan yang jelas mengenai pemilihan judul, fokus kajian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan yang dipergunakan dalam rangka memberikan penjabaran secara garis besar mengenai kajian yang akan dijabarkan dalam pembahasan skripsi yang peneliti tulis.

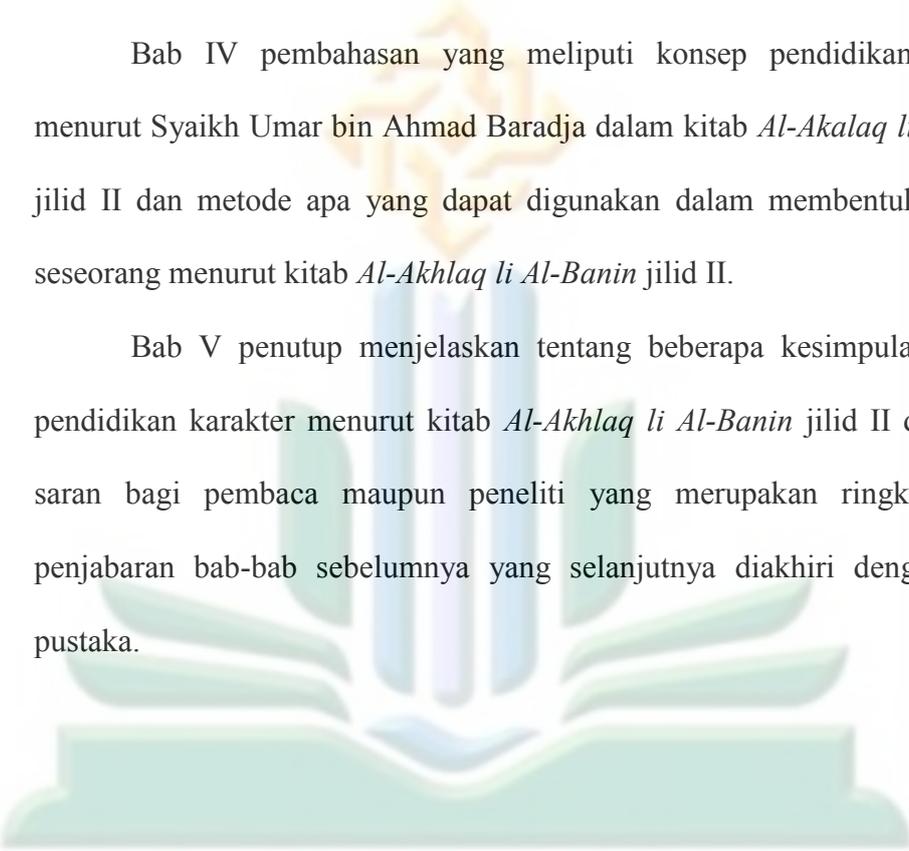
Bab II menguraikan tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan skripsi ini. Penelitian terdahulu ini berfungsi supaya skripsi ini memiliki hasil yang maksimal, karena terdapat tujuan penelitian untuk mengembangkan penelitian dan membuat penelitian original dengan solusi mutakhir. Pada bab ini juga diuraikan konsep pendidikan karakter secara umum maupun dalam perspektif Islam serta pendidikan karakter menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja.

Bab III berisikan mengenai metode penelitian yang penjelasannya meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan

data, teknik analisis data serta uji keabsahan data melalui pustaka sejawat dan uji bahan refrensi.

Bab IV pembahasan yang meliputi konsep pendidikan karakter menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Al-Akalaq li Al-Banin* jilid II dan metode apa yang dapat digunakan dalam membentuk karakter seseorang menurut kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II.

Bab V penutup menjelaskan tentang beberapa kesimpulan tentang pendidikan karakter menurut kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II dan saran-saran bagi pembaca maupun peneliti yang merupakan ringkasan dari penjabaran bab-bab sebelumnya yang selanjutnya diakhiri dengan daftar pustaka.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
Skripsi Maulina Amanabella yang berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Perilaku Peserta Didik Kelas IV Di Min 9 Bandar Lampung”.	Penguatan pendidikan karakter dilakukan juga melalui pembiasaan dan keteladanan oleh guru kepada peserta didik. Sedangkan untuk perilaku peserta didik juga sudah baik hal ini dilihat dari persentase hasil observasi yang menunjukkan angka yang baik. Pendidikan Karakter dapat membantu meningkatkan perilaku peserta didik dengan cara pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan guru kepada peserta didik. ⁶	Pada penelitian ini Pendidikan karakter di titikberatkan pada penerapan di dalam kelas, dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran yang melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan pembelajaran dan tahap evaluasi pembelajaran. Sehingga berbeda dengan pembahasan pada penelitian penulis.
Skripsi Dwi Nur Ramadhani yang berjudul “Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam Perspektif Hadhratusy Syaikh	Konsep pendidikan karakter peserta didik terhadap guru menurut Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy’ari juga sangat relevan dengan rumusan pendidikan karakter yang dicanangkan	Penelitian ini menggunakan pemikiran pendidikan karakter menurut Hadhratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy’ari yang dikategorikan sebagai

⁶ Maulina Amnabella, “pendidikan karakter dalam meningkatkan perilaku peserta didik kelas iv di min 9 bandar lampung,” *skripsi* (2019), 83.

Kh. Muhammad Hasyim Asy'ari".	oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yaitu sama-sama mengandung unsur agama, budaya dan kecerdasan sehingga bisa dijadikan pedoman pendidikan karakter bangsa. ⁷	bentuk yang praktis dan berpegang teguh kepada Al Qur'an dan Hadist sangat cocok untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari karena merupakan hal yang diambil dari sumber yang autentik.
Jurnal Penelitian Karya Fajar Septian Cahya, Saiful Bahri dan Hayaturrohman yang berjudul Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja.	Dan itu sesuai dengan ajaran agama yang sudah ditulis oleh Syaikh Umar dalam kitab <i>Al-Akhlaq li Al-Banin</i> yang biasanya kita pelajari sebagai kitab akhlak. Ternyata didalamnya memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah menjadi tujuan Kementerian Pendidikan yakni membentuk peserta didik yang berkarakter baik sesuai dengan agama, Pancasila, budaya serta tujuan pendidikan nasional yang menyangkut dalam 18 nilai-nilai pembentuk karakter, yaitu nilai religius, jujur, disiplin, mandiri, demokratis, menghargai prestasi,	pentingnya menanamkan karakter pada peserta didik atau generasi muda supaya dapat mengontrol moral serta akhlak mereka sehingga dapat melaksanakan seperti yang diungkapkan oleh sang proklamator yaitu berdiri di atas kaki sendiri, dalam artian berkarakter atau memiliki karakter.

⁷ Dwi Nur Ramadhani, "Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam Perspektif Hadhratusy Syaikh Kh. Muhammad Hasyim Asy'ari," *skripsi* (2022), 81.

	bersahabat, peduli sosial, serta tanggung jawab. Semua nilai-nilai karakter itu terdapat dalam kitab <i>Al-Akhlaq li Al-Banin</i> . ⁸	
Jurnal penelitian Ridwan Saepudin dan Beni Kurniawan. Judulnya yaitu “Kajian Konstektual Kitab Al-Akhlaq li Al-Banin dalam membentuk Karakter Santri”.	Dalam jurnal ini, diterangkan bahwa dalam kitab Akhlaq lil Banin dijelaskan tentang pendidikan karakter yang perlu diterapkan dalam pendidikan akhlak seseorang diantaranya, karakter religious, karakter peduli lingkungan, dan karakter peduli sosial. Hal ini sejalan dengan apa yang telah diterapkan oleh pihak pondok pesantren yang mana pembinaan akhlaq menjadi poin utama dalam sistem pendidikan pesantren dengan tujuan untuk membentuk karakter santri dan menjadikan santri agar memiliki akhlak yang baik. Rusaknya akhlak seseorang dapat dipacu oleh tidak adanya rasa cinta alam diri seseorang khususnya mencintai Allah dan Rasulnya,	Penelitian ini hanya menelaah mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan pentingnya menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi muda serta batasan-batasan. Mereka tidak membahas tentang metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut.

⁸ Fajar Septian Cahya, Saiful Bahri, dan Hayaturrohman, “Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja,” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 12, no. 1 (2016), 94.

		karena hal tersebut menjadikan mereka tidak dapat membedakan mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. ⁹	
Skripsi Agus Sukrisman yang judulnya “Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong”.		Proses pembentukan karakter di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong melalui tiga pendekatan, pertama keteladanan dalam hal ini pendidik harus menjadi model dan contoh yang baik bagi peserta didik dalam pelaksanaan karakter unggul di sekolah, kedua Pembiasaan, pelaksanaan pembentukan karakter harus dilakukan dengan pembiasaan secara terus menerus hingga terinternalisasi di dalam diri peserta didik. Ketiga Pembinaan Disiplin Peserta Didik, diantara karakter disiplin yang dilaksanakan di SDIT Al-Izzah Sorong adalah disiplin mematuhi peraturan sekolah, selalu menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, antri	penelitian ini hanya menelaah mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dan pentingnya menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi muda serta batasan-batasan. Mereka tidak membahas tentang metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut. Kurang sempurna apabila kita hanya mengetahui pentingnya menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi muda tanpa mengetahui metode yang efektif dan efisien demi tercapainya penanaman nilai-nilai karakter tersebut.

⁹ Ridwan Saepudin dan Beni Kurniawan, "Kajian Konseptual Kitab Al-Akhlak li Al-Banin dalam membentuk Karakter Santri", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no.1 (2021): 50.

	<p>pada saat mengambil (makan, berwudhu dan keluar dari masjid), serta budaya permisi ketika berjalan melewati pendidik atau orang yang lebih tua.¹⁰</p>	
--	---	--

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini sebagai penyempurna penelitian terdahulu dalam aspek metode yang tepat, efektif dan efisien yang bisa diterapkan dalam pembentukan karakter perspektif Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin*, khususnya jilid II.

B. Kajian Teori

1. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Seluruh kalangan harus menyambut dengan gembira dan mendukung kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013. Jika berharap menjadi bangsa yang beradab maka pendidikan karakter tidak boleh dikesampingkan dan mutlak harus dilaksanakan oleh setiap bangsa. Banyak fakta yang membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju ialah bangsa yang mempunyai karakter unggul seperti kerja keras, tanggung jawab, kejujuran dan lainnya.

¹⁰ Agus Sukrisman, "Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong", *Skripsi* (2014), 109.

Terciptanya peserta didik yang *educated* (terdidik) dan *civilized* (berperadaban) menjadi tanggung jawab satuan pendidikan. Peserta didik bukan hanya mempunyai kompetensi intelektual yang mumpuni, akan tetapi mereka juga harus mempunyai kompetensi sikap yang membuatnya bisa menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, agar peserta didik bisa menghayati nilai-nilai keagamaan dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, memunculkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter, peserta didik harus mempunyai kompetensi keagamaan dan sosial yang tinggi.

Pendidikan karakter yang sudah termuat secara melekat (inheren) dalam kurikulum 2013 dan diperkokoh juga dengan kebijakan nasional mengenai pendidikan karakter bangsa sewajarnya menjadi arus utama dalam proses pengelolaan satuan pendidikan dan pembelajaran. Nyatanya, hingga sekarang, belum ada satuan pendidikan yang dapat dikategorikan sebagai pelaksana terbaik program pendidikan karakter dan belum ditemukan pendidik yang melakukan pendidikan karakter terintegratif secara konsisten dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran yang berlangsung.¹¹

Arti pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

¹¹ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 5.

dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹² Sedangkan dalam ranah psikologi, pendidikan merupakan proses yang dilakukan oleh suatu sistem untuk memengaruhi sistem lain melalui pengaturan tertentu. Dalam hal ini pendidikan meliputi bentuk penyampaian karakter, pembentukan keterampilan, penerapan pengaruh, dan penyampaian materi spesifik. Jadi, psikologi menyebut pendidikan sebagai upaya penyampaian pesan ke dalam jiwa peserta didik.¹³

Dakir mengutip pendapat dari Hidayatullah yang menyatakan bahwa karakter yaitu ciri khas yang dipunyai oleh suatu benda atau individu yang mana ciri tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bersikap, berujar, bertindak dan merespon sesuatu. Karakter sangat dipengaruhi oleh orang sekitar dan lingkungan terutama keluarga.¹⁴

Sedangkan Kemendiknas mendefinisikan karakter yang dikutip oleh Fadilah sebagai suatu sifat, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil perpaduan sebagai

¹² Setneg RI, UU No. 20 tahun 2003, pasal 1 ayat (1).

¹³ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, 18.

¹⁴ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 5.

kebaikan yang dipercaya dan dipakai sebagai pedoman untuk cara pandang, berpikir, bertindak dan bersikap.¹⁵ Muhammad Ali Ramdhani mengutip pendapat Samani dan Hariyanto yang menyatakan bahwa karakter dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter ialah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbina dari hasil internalisasi bermacam-macam hal baik maupun buruk yang dipercaya dan dipakai sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Bisa juga dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan memperhatikan definisi pendidikan dan karakter, maka pendidikan karakter bisa dimaknai sebagai upaya mengembangkan potensi anak dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa supaya mereka mempunyai nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.

¹⁵ Fadilah dkk., *Pendidikan Karakter* (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), 2.

¹⁶ Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut 08*, no. 01 (2014), 29.

Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa terdapat 18 nilai- nilai dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:

- 1) Religius, Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan toleran terhadap agama lain.
- 2) Jujur, Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain dari dirinya.
- 4) Disiplin, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja Keras, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) Kreatif, Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam sesuatu yang dipelajarinya.
- 10) Semangat Kebangsaan, Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- 11) Cinta Tanah Air, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai Prestasi, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta Damai, Sikap dan tindakan yang sama dengan nilai pendidikan karakter bersahabat dan menghargai prestasi.
- 15) Gemar Membaca, Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan, berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam, dan melakukan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam.
- 17) Peduli Sosial, Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab, Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan.¹⁷

¹⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 234-236.

b. Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Dalam Islam karakter lebih akrab disebut dengan akhlak. Secara etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab, yakni *isim mashdar* (bentuk *infinitive*) dari kata *al-akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan* yang memiliki arti perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar, kebiasaan dan kelaziman serta peradaban yang baik.¹⁸ Dapat dipahami sebenarnya antara karakter dengan akhlak tidak jauh berbeda, atau bisa dikatakan sama, terutama dilihat dari makna secara etimologi.

Untuk menjelaskan pengertian akhlak secara terminologi, kita bisa merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Dakir mengutip pendapat Imam Al-Ghazali yang dikenal sebagai *hujjatul Islam* (pembela Islam) sebab kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, mengemukakan bahwa:

Akhlak adalah suatu kemantapan (jiwa) yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan, jika kemantapan itu sedemikian sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, yaitu amal yang baik menurut akal dan syariah, maka itu disebut akhlak yang baik. Jika amal-amal yang muncul dari keadaan (kemantapan) itu amal yang tercela, maka itu dinamakan akhlak yang buruk.¹⁹

¹⁸ Imron Fauzi, *Etika Profesi Keguruan* (Jember: IAIN Jember Press, 2018), 21.

¹⁹ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 6.

Dari pengertian akhlak yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali bisa dimengerti bahwa hakikat akhlak (karakter) mencakup dua syarat:

- 1) Perbuatan itu harus konstan, maksudnya dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga bisa menjadi kebiasaan.
- 2) Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, maksudnya tidak disebabkan adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan dari orang lain.

Pendapat tersebut juga diperkuat dengan adanya definisi dari pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu yaitu Ibn Miskawaih yang menyatakan secara singkat bahwa sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan itulah yang disebut akhlak.²⁰ Sedangkan al-Raghib al-Asfahani mengatakan landasan kemuliaan agama adalah kesucian jiwa yang diperoleh melalui pendidikan dan kesederhanaan, kesabaran dan keadilan. Kesempurnaannya dicapai dari kebijaksanaan yang ditempuh melalui pelaksanaan perintah agama, kedermewanan dicapai dengan kesederhanaan, keberanian dicapai melalui kesabaran, dan kebenaran

²⁰ Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, 22.

berbuat dicapai dengan keadilan.²¹ Pendapat ini menerangkan bahwa antara agama dengan karakter seseorang sangat erat kaitanya.

Ketiga definisi yang dikutip diatas sepakat menyatakan bahwa akhlak atau karakter dalam Islam adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana dibutuhkan tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan dahulu, serta tidak perlu dorongan dari luar. Disamping istilah akhlak, juga dikenal istilah etika dan moral.

Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk perilaku manusia. Perbedaannya bisa diketahui terutama dari sumber yang menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Menurut akhlak, yang baik itu segala sesuatu yang bermanfaat, yang sesuai dengan nilai dan norma agama, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, serta berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Sedangkan yang buruk ialah segala sesuatu yang tidak bermanfaat, tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, merugikan orang lain dan diri sendiri. Berbeda dengan etika dan moral, yang menentukan baik dan buruk itu adat istiadat dan pikiran manusia dalam masyarakat.²²

Kita bisa mengetahui letak kesamaan antara karakter dalam kajian modern dan juga akhlak dalam kajian Islam dari masing-masing pengertian yang sudah dijabarkan diatas, yaitu dari inti kedua

14. ²¹ Dahrus Sajadi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Tadzhib Akhlak*,

²² Fauzi, *Etika Profesi Keguruan*, 25.

kajian tersebut mengenai pembentukan sifat yang menetap pada diri seseorang dengan cara penanaman nilai sejak dini.

Konsep akhlak dalam Islam sebenarnya mencakup etika, moral dan karakter, yakni kepribadian dan tingkah laku seseorang, baik yang bersifat terpuji maupun tercela. Sebagaimana akhlak, karakter juga berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, serta dengan alam sekitar.²³

Dalam perspektif Islam, pendidikan agama yang berbasis akhlak bisa disebut juga dengan pendidikan karakter, pendidikan ini mempunyai kedudukan yang penting. Demikian pentingnya kedudukan pendidikan akhlak dalam Islam hingga ia menjadi barometer keimanan. Rasulullah saw., bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imanya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).²⁴

Fenomena yang terjadi di masyarakat, lembaga pendidikan dengan macam-macam metode terus mengembangkan usaha dalam pembinaan akhlak. Ini memberitahukan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat

²³ Masykuri Abdillah, *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 163.

²⁴ Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islami* 06, no. 12 (Juli, 2017), 54-55.

kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada orang tua, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Tidak dapat dibayangkan jika anak-anak tidak dibina dalam hal akhlak. Keadaan pembinaan ini semakin terasa dibutuhkan terutama pada keadaan dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang iptek.

Dengan demikian pembentukan karakter bisa dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh dalam rangka membentuk pribadi dengan memanfaatkan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram baik serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Dasar pembentukan karakter ini berawal dari asumsi bahwa akhlak ialah hasil dari usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada pada diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Dalam Islam, konsepsi mengenai pendidikan akhlak pada dasarnya lebih dahulu dibandingkan dengan konsep pendidikan karakter yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah. Pendidikan karakter sebenarnya hanyalah alih bahasa pola pendidikan akhlak yang telah sekian lama berlangsung di dunia pendidikan, baik formal maupun non formal seperti pondok pesantren. Secara substansial baik pendidikan karakter maupun pendidikan akhlak sebenarnya berakar pada pentingnya penanaman olah rasa dan olah hati. Dalam bahasa

pendidikan, olah rasa dan olah hati termasuk ranah afektif yang menjadi goal terakhir pendidikan. Untuk itu, substansi tujuan antara pendidikan karakter dan pendidikan akhlak memiliki persamaan dalam penekanan ranah afektif anak.²⁵

Jadi, pendidikan karakter dalam perspektif Islam merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlaqul karimah yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Sebab pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berorientasi membimbing dan menuntun kondisi jiwa, khususnya agar bisa menumbuhkan akhlak dan kebiasaan yang baik sesuai dengan aturan akal manusia dan syariat agama sehingga dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim. Apabila dihubungkan antara karakter dengan akhlak, bisa ditarik kesimpulan bahwa individu yang berkarakter baik yaitu yang berusaha melakukan melakukan suatu hal dengan cara yang terbaik.

2. Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Umar bin Ahmad Baradja

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja merupakan salah satu ulama yang memiliki pemikiran bahwa karakter bukanlah watak bawaan, namun perlu dibentuk melalui pengalaman dan pembiasaan. Pemikiran tersebut tercermin dari pemikiran beliau yang dituangkan dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* yang merupakan sebuah karya yang sangat terkenal di

²⁵ Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), 5-6.

kalangan santri Nusantara. Kitab tersebut telah sejak lama dipakai para santri di kalangan pondok pesantren di Indonesia, khususnya pada pondok pesantren yang ada di Pulau Jawa. Meskipun kitab tersebut cukup tipis, namun kitab beliau ini sering dijadikan kitab utama dan awal sebelum menempuh kitab akhlak di atasnya serta sebagai rujukan oleh para pengasuh dalam pendidikan pesantren. Hal tersebut guna mendidik karakter santri supaya mampu mengontrol sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-harinya, khususnya pada ruang lingkup bermasyarakat dan beribadah supaya mempunyai akhlakul karimah.

Salah satu contoh pemikiran Syaikh Umar bin Ahmad Baradja yang menunjukkan bahwa karakter itu harus dibentuk dan dibina melalui pembiasaan dan pengalaman, bisa kita ketahui dalam kitab *Al Akhlaq li Al-Banin* jilid II, didalamnya dijelaskan bahwa seorang anak haruslah mempunyai adab sejak kecil, sebab dengan demikian ia akan tumbuh dan dewasa dengan nilai-nilai keluhuran, namun jika anak tidak ditanami nilai sejak kecil, maka ketika ia dewasa tidak mungkin ia mempunyai adab atau karakter yang luhur. Syaikh Umar bin Ahmad Baradja mengibaratkannya dengan sebuah pohon, jika sejak kecil pohon itu dibiarkan bengkok, maka saat ia besar tidak akan dapat diluruskan, sebab kerasnya kulit pohon tersebut. Demikian pula seorang anak, jika ia sejak kecil tidak diberikan pendidikan karakter, maka saat ia besar karakter

buruknya tidak akan bisa diubah sebab telah menjadi kebiasaan dalam hidupnya sejak ia masih kecil.²⁶

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dalam pembentukan karakter terhadap anak memberikan gambaran dengan pola materi terutama pada lingkup dunia pendidikan pesantren dan masyarakat Islam pada umumnya. Beliau juga menjabarkan di dalam kitabnya, sebagai umat Muhammad, kita harus mengikuti pola keberimanannya, yang mana hal tersebut bisa membentuk kepribadian diri kita dengan karakter yang mulia. Beliau juga mengajak kita untuk mengaplikasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang tertuang di dalam al-Qur'an dan juga hadits.²⁷

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dalam karyanya tentang pendidikan karakter membuat dua versi, yaitu kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* dan *Al-Akhlaq li Al-Banat* yang pastinya disesuaikan dengan kebutuhan karakter anak laki-laki dan perempuan dengan harapan untuk mencapai manusia yang sempurna (*insan kamil*), baik itu berhubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia dan makhluk Allah lainnya.

²⁶ Syaikh Umar bin Ahmad Baradja, *Mutiara Akhlak: Akhlak lil Banin juz 1 dan 2*, Terj. Abu Muhammad Al-Hadziq (Jawa Barat: Mu'jizat, 2022), 91-92.

²⁷ Ilham Tomponu, "Konsep Pemikiran Umar bin Ahmad Baraja Dalam Kitab Akhlak Lil Banin Tentang Pendidikan Karakter" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), 28-29.

Proses bimbingan karakter merupakan kegiatan yang melibatkan banyak orang, diantaranya yaitu anak, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Oleh sebab itu, supaya tujuan pendidikan karakter bisa tercapai secara efektif dan efisien, masing-masing orang yang terlibat di dalamnya harus memahami perilaku individu yang terkait dan bekerja sama untuk membentuk karakter anak.

Pemahaman tentang karakter anak membantu merumuskan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia atau kepribadian yang utama yang ditandai adanya integritas kepribadian yang utuh, satunya hati, perbuatan dan ucapan, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsanya, melaksanakan segala perintah Allah swt. dan menjauhi larangannya dalam rangka ibadah kepada Allah swt. serta melaksanakan fungsi sosialnya, dengan melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi, dengan cara mengerahkan segenap daya dan kemampuan untuk memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat.

Lembaga kedua setelah keluarga, dimana anak mengenal lingkungan masyarakatnya dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial adalah sekolah. Guru juga memiliki tugas yang tak kalah penting dalam membangun karakter peserta didiknya melalui berbagai cara. Di dalam sekolah kepribadian anak akan terbentuk sebab daya interaksi yang erat antara anggota guru dengan peserta didik.

Dengan demikian jelaslah bahwa jika guru memberi teladan yang baik bagi peserta didiknya maka ia pun akan ditiru oleh peserta didiknya. Guru juga bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak dalam pendidikan karakter di sekolah.

Menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja, anak terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama adalah anak yang takut kepada Allah swt. dan tidak melupakanNya ditempat manapun. akhlak yang mulia dan tumbuh dengan guru yang benar, maka ia pun akan menjadi sekolah dasar dimana anak-anak menerima dasar-dasar kebaikan dan tonggak-tonggak kebesaran serta kemuliaan darinya.

Berdasarkan pemaparan diatas, bisa kita ketahui bahwa untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang mempunyai pengetahuan tinggi, beriman teguh dan berakhlak mulia serta bermanfaat bagi agama dan negara maka pendidikan dalam sekolah juga harus memperoleh prioritas yang utama selain orang tua.

Dalam kitab *akhlak li al banin* syaikh Umar bin Ahmad Baradja menjelaskan bahwasanya pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai akhlak dalam diri setiap individu agar terbentuk karakter yang bermoral, bertoleransi, tangguh, jujur dan religius serta menjadi manusia yang sempurna (insan kamil).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu persoalan. Metode penelitian ini lebih suka memakai teknik analisis mendalam, yakni mengkaji masalah secara kasus perkasus sebab metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu persoalan satu akan berbeda dengan sifat dari persoalan lainnya.²⁸ Penelitian ini bukan untuk menguji suatu teori melainkan dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai objek penelitian yaitu tentang bagaimana seharusnya pendidikan karakter dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* Jilid II.

Untuk jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menampilkan argumentasi penalaran keilmuan yang menjabarkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu topik kajian. Penelitian ini memuat beberapa gagasan yang berkaitan dan harus didukung oleh data yang didapatkan dari sumber pustaka.²⁹ Oleh sebab itu penelitian ini tidak perlu terjun langsung ke lapangan melalui survei dan observasi guna mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam hal ini peneliti akan menganalisa tentang

²⁸ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

²⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 98.

pendidikan karakter yang sesuai dengan kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* Jilid II karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja.

B. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan penulis ini adalah:

1. Data Primer

Data primer yaitu materi-materi yang berhubungan dengan penelitian dan buku-buku yang berhubungan langsung dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian. Data primer yang dipakai peneliti adalah kitab karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja yang ada relevansinya dengan penelitian ini, kitab tersebut ialah *Al-Akhlaq li Al-Banin* Jilid II dan buku Akhlak Lil Banin juz 1 dan 2, yaitu Mutiara Akhlak “Meraih Bahagia Dunia dan Akhirat dengan Akhlak Mulia” terjemahan Abu Muhammad Al-Hadziq.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data bersifat umum untuk meneliti, yang isinya mendukung data utama, yaitu data-data yang berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan. Data tersebut berupa kitab-kitab, buku-buku, hasil penelitian, jurnal, dan literatur lainya yang terdapat hubunganya dengan judul penelitian ini.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a. Buku yang berjudul “Dasar-dasar Ilmu Pendidikan” karya Hasbullah.
- b. Kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* Jilid I karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja.
- c. Buku dengan judul “Shalawat: Amalan Hebat Jalan Selamat Dunia dan Akhirat” karya Emas Agus Prastyo Wibowo.
- d. Kitab *Washaya Al-Abaa’ Lil Abna’* karya Muhammad Syakir.
- e. Buku dengan judul Psikologi Pendidikan karya Haryu Islamuddin
- f. Jurnal dari Ulin Nadlifah Ummul Khoir dengan judul “Konsep Kepribadian Anak yang Shalihah dalam Kitab *Al Akhlaq Lil Banat*”
- g. dan referensi-referensi terkait.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang ada dalam perpustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna antara yang satu dengan lainnya. Kegiatan yang dilakukan penulis pada tahap ini yaitu membaca kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* Jilid II mengenai pendidikan karakter dan memahami materi yang berkaitan dengan konsep dan metode pendidikan karakter.

2. Organizing, yaitu menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang dibutuhkan. Dalam tahap ini data yang diperoleh berkaitan dengan konsep dan metode pendidikan karakter.
3. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan memakai kaidah-kaidah, teori dan metode yang sudah ditentukan sehingga didapatkan kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari fokus penelitian.

Jadi dalam penelitian tentang konsep dan metode pendidikan karakter pada kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* Jilid II ini penulis memakai teknik dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian dan pendapat Syaikh Umar bin Ahmad Baradja serta sumber lainnya.

D. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data yang terkumpul, diklarifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan analisis dengan cara yang tepat. Dalam menganalisis data, teknik yang dilakukan menggunakan *content analysis* (analisis isi), yaitu metode penelitian yang penelitiannya mencermati isi pesan manifest tertulis, terucap atau terpublikasikan secara sistematis.³⁰ Dalam hal ini penulis mendalami keseluruhan kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* Jilid II karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja yang berkaitan dengan konsep dan metode pendidikan karakter.

³⁰ Bayu Indra Pratama dkk., *Metode Analisis Isi; Metode Penelitian Populer Ilmu-ilmu Sosial* (Malang: Unisma Press, 2021), 1.

E. Uji Keabsahan Data

1. Pustaka Sejawat

Berdasarkan hasil uji keabsahan data pustaka sejawat, melalui beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan dapat disimpulkan bahwa:

- a. Referensi yang digunakan dalam penelitian relevan dan akurat.
- b. Sumber yang digunakan dalam penelitian dapat dipercaya dan memiliki reputasi yang baik.
- c. Penulis tidak memiliki pandangan atau kepentingan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.
- d. Hasil penelitian konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya.
- e. Metode penelitian yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian.

Namun, perlu diingat bahwa hasil uji keabsahan data pustaka sejawat ini dapat berbeda-beda tergantung pada kriteria dan metode yang digunakan masing-masing peneliti.

2. Bahan Refrensi

a. Hasil Uji Validitas Referensi

- 1) Referensi yang digunakan dalam penelitian relevan dan sesuai dengan topik penelitian yang membahas tentang konsep dan metode pendidikan karakter atau akhlak (90%).
- 2) Referensi yang digunakan dalam penelitian akurat dan tidak ada kesalahan dalam penulisan (90%).

b. Hasil Uji Reliabilitas Sumber

- 1) Buku dan kitab yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipercaya dan memiliki reputasi yang baik (90%).
- 2) Sumber yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pengalaman dan keahlian yang relevan dengan topik penelitian (90%).

c. Hasil Uji Objektivitas Penulis

- 1) Penulis tidak memiliki pandangan atau kepentingan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian (95%).



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Syaikh Umar bin Ahmad Baradja

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Syaikh Umar bin Ahmad Baradja

Dalam Majalah Al-Kisah No. 07 yang dikutip oleh Qurrota A'yun diterangkan bahwasanya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja merupakan seorang tokoh dan ulama yang terkenal di kalangan para santri. Kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* dan *Al-Akhlaq li Al-Banat* yang dipelajari semua santri di Indonesia menjadi perantara kepopuleran seorang Syaikh Umar bin Ahmad Baradja. Beliau terlahir di sebuah tempat yang bernama Kampung Ampel Maghfur, bertepatan pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H / 17 Mei 1913 M. Sejak kecil beliau dirawat dan dididik oleh Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja yang merupakan kakeknya dari keturunan pihak ibu. Syaikh Hasan juga seorang ulama yang ahli dalam bidang ilmu nahwu dan fiqh.³¹

Syaikh Umar muda telah menguasai dan memahami ilmu agama dan bahasa Arab dengan baik. Hal ini disebabkan oleh ketekunan beliau dalam mencari ilmu. Beliau memperoleh berbagai ilmu agama dan bahasa Arab dari guru-gurunya, baik dengan pertemuan langsung ataupun melalui surat. Beliau merupakan salah satu alumni dari Madrasah Al-Khairiyah di Kampung Ampel, Surabaya. Madrasah itu

³¹ Qurrota A'yun, "Materi Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Umar Baradja Dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil-Banaat*" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 63.

didirikan dan dibina oleh Al-Habib Al-Imam Muhammad bin Ahmad Al-Mukhdlar yang berasaskan Ahlussunnah wal Jama'ah serta bermadzhab Syafi'i pada tahun 1895 M.³²

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja memiliki banyak guru yang masyhur dan alim dalam berbagai bidang keagamaan. Berikut merupakan guru-guru dari Syaikh Umar bin Ahmad Baradja yang berada di dalam negeri Nusantara:

- a. Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih (Malang)
- b. Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba'bud (Lawang)
- c. Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf, Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya)
- d. Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo)
- e. Al-Habib Ahmad bin Alwi Al-Jufri (Pekalongan)
- f. Al-Habib Ali bin Husein bin Syihab
- g. Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik)
- h. Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya)
- i. Al-Habib Alwi bin Muhammad Al-Muhdhor (Bondowoso)
- j. Al-Habib Abdullah bin Hasa Maulachela
- k. Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery (Malang)
- l. Syaikh Robaah Hassunah Al-Kholili (Palestina)
- m. Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir)

³² A'yun, "Materi Pendidikan Akhlak," 64.

Sedangkan guru-guru Syaikh Umar bin Ahmad Baradja yang berada di luar negeri berjumlah 24 orang, sebagai berikut:

- a. Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki
- b. As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi
- c. Asy-Syaikh Muhammad Seif Nur
- d. Asy-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath
- e. Al-Habib Alwi bin Salim Alkaf
- f. Asy-Syaikh Muhammad Said Al-Hadrawi Al-Makky
- g. Al-Habib Muhammad bin Hadi Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman)
- h. Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman)
- i. Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Haddar
- j. Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar ('Inat, Hadramaut, Yaman)
- k. Al-Habib Hasan bin Ismail bin Syaikh Abu Bakar ('Inat, Hadramaut, Yaman)
- l. Al-Habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadramaut, Yaman)
- m. Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman)
- n. Al-Habib Alwi bin Abdullah bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman)
- o. Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi

- p. Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar (Al-Baidho, Yaman)
- q. Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, UEA)
- r. Asy-Syaikh Muhammad Bakhit Al-Mu'thi'i (Mesir)
- s. Sayyid Muhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko)
- t. Sayyid Muhammad Al-Munthashir Al-Kattani (Marakisy, Maroko)
- u. Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia)
- v. Syaikh Abdul 'Alim Ash-Shiddiqi (India)
- w. Syaikh Hasanain Muhammad Makhluif (Mesir)
- x. Al-Habib Abdul Qodir bin Ahmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi)³³

2. Kepribadian Syaikh Umar bin Ahmad Baradja

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja adalah salah satu ulama dan penulis banyak kitab yang memiliki sifat kerendahan hati walaupun ilmunya sangat luas. Beliau merupakan murid dari Al-Habib Al-Imam Muhammad bin Ahmad Al-Mukhdlar ketika menempuh pendidikan di madrasah Al-Khairiyah. Ketulusan niat yang dibarengi dengan keikhlasan dalam seluruh amal perbuatan baik duniawi maupun ukhrawi menghiasi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat penampilannya sangat bersahaja. Apalagi dalam hal ketawadhu'an, beliau tidak suka membangga-banggakan diri, baik tentang ibadah, ilmu

³³ "Membongkar Sosok di Balik Pengarang Kitab Akhlaq lin Banin wa lil Banat", Detik Kasus, October 4, 2019, <https://detikkasus.com/membongkar-sosok-di-balik-pengarang-kitab-akhlaq-lil-banin-wa-lil-banat/>

ataupun amal. Dalam masalah ibadah, beliau senantiasa istiqomah baik shalat fardhu berjamaah maupun shalat sunnah rowatib. Bukan hanya itu, beliau juga tidak pernah lupa akan shalat dhuha dan tahajud meskipun dalam keadaan musafir (bepergian). Kesehariannya beliau upayakan untuk benar-benar selaras dengan yang ditetapkan oleh agama.³⁴

Wasiat beliau yang diperuntukkan kepada putra-putra dan peserta didiknya saat sebelum beliau wafat bahwasanya mereka diperintahkan untuk selalu berpegang teguh pada ajaran-ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah dan Thariqah 'Alawiyah, yang mempunyai mata rantai kepada *ahlul bait* Nabi dan para sahabat yang tentunya bersumber dari Nabi Muhammad Saw.

Tepat pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabi'ul Tsani 1411 H / 3 November 1990 M beliau wafat dalam usia 77 tahun di Rumah Sakit Islam Surabaya. Pemakaman dilakukan keesokan harinya, setelah ashar di Makam Islam Pegirian Surabaya. Sebelum itu beliau di shalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel dengan diimami putranya sendiri yaitu Al-Ustadz Ahmad bin Ahmad Baradja.

3. **Kultur Sosial Syaikh Umar bin Ahmad Baradja**

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja terkenal sebagai sosok ulama yang sosialis. Diantara gerakan sosialnya yaitu mencarikan dana untuk kebutuhan anak yatim piatu, fakir miskin, para janda dan para santrinya. Beliau juga sering menjodohkan perempuan-perempuan muslimah

³⁴ A'yun, "Materi Pendidikan Akhlak," 67.

dengan laki-laki muslim yang baik sekaligus mengupayakan biaya pernikahannya. Hal ini dilakukan bersama dengan Al-Habib Idrus bin Umar Alydrus untuk membentuk generasi yang shalih dan baik. Pada tahun 1971 M, beliau membangun masjid Al-Khoir Danakarya I Surabaya bersama KH. Adnan Chamim atas petunjuk dari Al-Habib Sholih bin Muhsin Alhamid Tanggul dan Al-Habib Zain bin Abdullah Alkaf Gresik.³⁵

4. Kiprah Dakwah Syaikh Umar bin Ahmad Baradja

Tahun 1935 sampai 1945 menjadi awal karir Syaikh Umar bin Ahmad Baradja mengabdikan diri di Surabaya, tepatnya pada Madrasah Al-Khairiyah. Ulama yang berhasil dicetak oleh beliau diantaranya: Al-Ustadz Ahmad bin Hasan Assegaf, Al-Habib Umar bin Idrus Al-Masyhur, Al-Habib Idrus bin Hud Assegaf, Al-Habib Hasan bin Hasim Al-Habsyi, Al-Habib Hasan bin Abdul Qadir Assegaf, dan Al-Ustadz Ja'far bin Agil Assegaf. Setelah beliau mengabdikan diri di Madrasah Al-Khairiyah Bondowoso, beliau melanjutkan mengabdikan diri di Madrasah Al-Arabiyyah Al-Islamiyyah Gresik. Kemudian pada tahun 1951 – 1957 beliau memperluas dan membangun lahan baru untuk mendirikan gedung Yayasan Badan Wakaf bersama Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim bersama dengan Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf.

Tidak hanya mengajar dalam lingkungan pondok pesantren, Syaikh Umar juga mengajar di rumahnya dan majlis ta'lim (pengajian).

³⁵ Ulin Nadlifah Ummul Khoir, "Konsep Kepribadian Anak yang Shalihah dalam Kitab Al Akhlaq Lil Banat," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 6, no. 2 (Desember, 2017), 258.

Beliau berusaha mengembangkan pendidikan dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas nama beliau Al-Ustadz Ahmad Baradja. Yayasan ini sebagai wujud nyata dari hasil pendidikan dan pengalaman yang sudah beliau peroleh selama 50 tahun. Setelah beliau wafat, perjuangan beliau diteruskan oleh Al-Ustadz Ahmad bin Umar Baradja yang merupakan putra beliau.³⁶

Terdapat sekitar 11 judul buku karangan Syaikh Umar yang telah diterbitkan, seperti Kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin*, *Al-Akhlaq li Al-Banat*, *Sullam Fiqh*, Kitab 17 *Jauharah*, dan Kitab *Ad'iyah Ramadhan*. Keseluruhannya terbit dalam bahasa Arab. Sejak 1950 sudah dipakai sebagai kitab kurikulum di semua pondok pesantren di Indonesia. Kitab-kitab tersebut pernah dicetak di Kairo, Mesir pada tahun 1969 atas biaya Syaikh Siraj Ka'ki, seorang dermawan Makkah. Pada tahun 1992 kitab-kitab tersebut sudah diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda.³⁷

B. Deskripsi Singkat Kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* Jilid II

Kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* merupakan kitab yang menerangkan mengenai adab-adab atau sopan santun dalam kehidupan sehari-hari baik itu pada seluruh keluarga, teman, masyarakat dan juga pada alam sekitar. Bagi kalangan santri yang berada di pondok pesantren ataupun di sekolah-sekolah

³⁶ Khoir, "Konsep Kepribadian Anak yang Shalihah", 259.

³⁷ A'yun, "Materi Pendidikan Akhlak," 70.

yang bernuansa Islami, kitab ini dijadikan sebagai pelajaran wajib yang harus ditempuh.³⁸

Dengan demikian kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* merupakan kitab yang menjelaskan atau menentukan batas antara yang baik dan buruk, yang terpuji dan tercela, mengenai perkataan dan perbuatan anak secara lahir maupun batin. Jadi, proses tumbuh kembang anak diketahui dari berbagai aspek dan peranan yang bisa memberikan pengaruh penting untuk mampu menjadi jiwa yang *qur'ani* dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II ditulis oleh Syaikh Umar bin Ahmad Baradja, seorang ulama nusantara yang mahir pada bidangnya. Kitab ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak (karakter) yang diperuntukkan untuk seorang anak yang sedang mencari ilmu, khususnya anak laki-laki. Dalam hal ini penulis mengkhususkan pendidikan karakter yang merujuk kepada peserta didik. Kitab ini mempunyai 4 jilid, setiap jilid memiliki pasal-pasal yang menerangkan mengenai pendidikan akhlak (karakter) bagi peserta didik.

Setiap jilid dari kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* mempunyai jumlah halaman dan juga pasal yang berbeda-beda. Jilid I mempunyai 56 halaman dengan 33 pasal.

³⁸ Syarifudin, "Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab *Akhlakulil Banin*," *Jurnal At-Tadbir* 3, no. 1 (2019), 124.

Pada jilid II dari kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* mempunyai 80 halaman dengan 20 pasal, yakni:

1. الْأَخْلَاقُ (Akhlak)
2. وَاجِبُ الْوَلَدِ نَحْوَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى (Kewajiban anak terhadap Allah Swt.)
3. التَّلْمِيذُ الْمَحْبُوبُ (Murid yang dicintai)
4. وَاجِبُ الْوَلَدِ نَحْوَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (Kewajiban anak terhadap Nabinya saw.)
5. نُبْدَةٌ مِنْ أَخْلَاقِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (Sekelmit dari akhlak Nabi saw. 1)
6. نُبْدَةٌ مِنْ أَخْلَاقِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (Sekelmit dari akhlak Nabi saw. 2)
7. مَحَبَّةُ الْوَالِدَيْنِ (Mencintai kedua orang tua)
8. مَاذَا يَجِبُ عَلَيْكَ لَوَالِدَيْكَ؟ (Apa kewajibanmu terhadap kedua orang tuamu?)
9. قِصَصٌ تَطْبِيقِيَّةٌ (Kisah-kisah nyata)
10. مَاذَا يَجِبُ عَلَيْكَ لِإِخْوَتِكَ وَأَخَوَاتِكَ (Apa kewajibanmu terhadap saudara-saudaramu laki-laki dan perempuan?)
11. الْإِتِّحَادُ يُورِثُ الْقُوَّةَ (Persatuan menimbulkan kekuatan)
12. مَاذَا يَجِبُ عَلَيْكَ لِأَقْرَابِكَ؟ (Apa kewajibanmu terhadap para kerabatmu?)
13. أَبُو طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيِّ وَأَقْرَابُهُ (Abu Talhah al-Anshari dan para kerabatnya)
14. مَاذَا يَجِبُ عَلَيْكَ لِخَادِمِكَ؟ (Apa kewajibanmu terhadap pelayanmu?)

15. هَكَذَا التَّسَامُحُ مَعَ الخَادِمِ (Demikian cara memaafkan pelayan)
16. مَاذَا يَجِبُ عَلَيْكَ لِجِيرَانِكَ؟ (Apa kewajibanmu terhadap tetanggamu?)
17. قِصَصٌ تَطْبِيقِيَّةٌ (Kisah-kisah nyata)
18. مَاذَا يَجِبُ عَلَيْكَ لِأُسْتَاذِكَ؟ (Apa kewajibanmu terhadap gurumu?)
19. قِصَصٌ تَطْبِيقِيَّةٌ (Kisah-kisah nyata)
20. مَاذَا يَجِبُ عَلَيْكَ لِزُمَلَائِكَ؟ (Apa kewajibanmu terhadap teman-temanmu)³⁹

Adapun dalam kitab *Al-akhlaq li Al-banin* Jilid III terdiri dari 16 pasal dengan jumlah 112 halaman, dan jilid IV memiliki 27 pasal dengan 140 halaman.

C. Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* Jilid II

Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja

Tujuan utama penulisan kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* adalah pembentukan karakter. Syaikh Umar bin Ahmad Baradja selaku pengarang kitab ini berharap besar supaya pembaca bisa mengetahui konsep-konsep yang ditawarkan dalam pembentukan karakter dan akhlak anak-anaknya, terutama dalam tahap pendidikan informal melalui penulisan kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin*. Syaikh Umar menulis konsep-konsep pendidikan karakter dengan menyesuaikan tahapan-tahapan yang perlu dilewati oleh orang tua maupun guru, baik itu secara materi, metode maupun metode pembelajaran dari guru.

³⁹ Umar bin Ahmad Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin jilid II* (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan, 80).

Dari segi materi, Syaikh Umar memberikan pemaparan dengan sangat padat mulai dari teori-teori tentang akhlak, masa yang tepat dalam membentuk karakter anak, dan tahapan-tahapan anak dalam berakhlak, mulai dari kewajiban anak kepada Allah, kewajiban anak kepada nabinya, kewajiban anak kepada orang tua, kewajiban anak kepada para kerabat, kewajiban terhadap guru, dan kewajiban terhadap teman-teman. Kesemuanya ditulis secara sistematis sesuai dengan tahapan yang akan dilalui oleh seorang anak. Maka dari itu peneliti ingin memaparkan beberapa konsep diatas yang tertuang dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II agar peneliti dan pembaca bersama-sama bisa mengambil poin penting dalam membentuk karakter anak. Berikut adalah beberapa pasal tersebut:

1. Membentuk Karakter dengan Akhlak yang Baik

Dari kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II kita mungkin tidak bisa menemukan definisi akhlak secara tertulis, namun sesudah kita membaca kitab tersebut tentunya kita bisa mengambil kesimpulan dari banyaknya pasal yang membahas tentang akhlak dan mendefinisikanya secara pribadi. Dari beberapa pasal yang terdapat dalam kitab tersebut yang menggambarkan akhlak sebagai sebuah tingkah laku, peneliti mengambil satu contoh pasal yang menjelaskan sebuah adab atau akhlak seorang anak dan bisa ditunjukkan dari kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II pasal 1 yang berbunyi:

فَتَخَلَّقْ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ وَمَحَاسِنِ الْأَدَابِ مِنْ صَغُرِكَ لَتَنْشَأَ عَلَيْهَا وَتَعْتَادَهَا فِي كِبَرِكَ وَلَا بُدَّ أَنْ تُكَلِّفَ نَفْسَكَ عَلَيْهَا أَوْلًا حَتَّى تَصِيرَ طَبِيعَةً أَحْيَرًا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا. وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْثَرُ مَا يَدْخُلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ. أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ.⁴⁰

Maka berakhlaklah dengan akhlak yang mulia serta adab yang baik sejak engkau kecil supaya engkau terdidik atasnya dan membiasakannya ketika engkau besar dan jangan lupa engkau harus memaksakan dirimu sendiri terlebih dahulu pada awalnya sampai ia menjadi karakter atau kebiasaan pada akhirnya sebagaimana Allah Swt. berfirman: “sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. Nabi Muhammad Saw. bersabda: “yang paling banyak memasukkan manusia kedalam surga adalah bertaqwa kepada Allah dan akhlak yang baik”. Orang mukmin yang paling sempurna imanya adalah yang paling baik budi pekertinya. Sesungguhnya orang mukmin dapat mencapai derajat orang yang mendirikan puasa dan banyak shalat dengan berakhlak baik.

Selain itu, Imam Nawawi juga memaparkan bahwa akhlak bukanlah potensi bawaan dari kelahiran seseorang namun akhlak perlu dibentuk dengan cara ditanamkan dan dibiasakan pada diri seseorang sejak usia dini walaupun harus dengan paksaan.⁴¹

Dalam hal ini, sekolah juga memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter anak setelah orang tua. Dengan ini diharapkan supaya kebiasaan-kebiasaan baik itu bisa menjadi watak atau karakter yang tertanam dalam diri seseorang. Karena mempunyai karakter yang baik lebih utama daripada tinggi ilmu namun memiliki karakter yang

⁴⁰ Baradja, Akhlak li al-Banin Jilid II, 3.

⁴¹ Imam Nawawi, *Riyadush Shalihin* (Damaskus, 670 H), 110-112.

buruk. Hal ini sesuai dengan yang diuraikan oleh Syaikh Umar dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid 1 pasal 9 yang berbunyi:

يَجِبُ عَلَى الْوَلَدِ أَنْ يَتَخَلَّقَ بِالْأَخْلَاقِ الْحَسَنَةِ مِنْ صَغُرِهِ لِيَعِيشَ مَحْبُوبًا فِي كِبَرِهِ :
يَرْضَى عَنْهُ رَبُّهُ وَيُحِبُّهُ أَهْلُهُ وَجَمِيعُ النَّاسِ . وَيَجِبُ عَلَيْهِ أَيْضًا أَنْ يَتَعَدَّ عَنِ الْأَخْلَاقِ
الْقَبِيحَةِ كَيْلَا يَكُونَ مَكْرُوهًا : لَا يَرْضَى عَنْهُ رَبُّهُ وَلَا يُحِبُّهُ أَهْلُهُ وَلَا أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ ٤٢

Wajib bagi seorang anak berakhlak dengan akhlak yang baik sedari kecilnya agar hidupnya dicintai ketika telah dewasa : Tuhannya akan ridho kepadanya, keluarganya akan mencintainya begitupun seluruh manusia. Dan wajib baginya untuk menjauhi akhlak yang buruk agar hidupnya tidak dibenci : Tuhannya tidak akan ridho kepadanya, keluarganya tidak akan mencintainya dan tidak ada seorang pun mencintainya.

Banyak dari kita yang telah mempelajari ilmu-ilmu umum bahkan agama, seperti ilmu matematika, kedokteran, tauhid, fikih dan hadis, namun tingkah laku kita terhadap kedua orang tua, saudara, tetangga, teman-teman bahkan kepada guru sendiri jauh dari apa yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dan ulama. Maka sebaiknya kita harus bersungguh-sungguh untuk membenahi karakter kita masing-masing agar dalam kehidupan bermasyarakat dapat diterima dengan baik.

2. Mengenalkan Kewajiban Anak Kepada Allah Swt.

Selain orang tua, pendidik juga harus mampu mengenalkan tentang siapa Allah kepada mereka, mengapa kita harus tunduk dan patuh kepada-Nya, tidak sekedar karena Allah merupakan Sang Pencipta, melainkan karena limpahan karunia dan kenikmatan yang sudah banyak diberikan kepada kita dan tak ternilai harganya, yang mana menjadikan

⁴² Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin Jilid I*, 4.

hidup kita lebih baik dan bahagia. Pembentukan karakter anak kepada Allah sepatutnya didahulukan, sebab kewajiban kepada Allah Swt. merupakan pondasi utama dalam membentuk karakter seorang anak memiliki karakter yang baik. Semakin seorang anak sadar akan kewajibannya kepada Allah, akan semakin mulia pula karakter yang terbentuk dalam dirinya.

Sesuai dengan bunyi pasal 2 dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II yang menjelaskan kewajiban anak terhadap Allah Swt:

١. وَأَعْطَاكَ الصَّحَّةَ وَالْعَافِيَةَ، وَوَضَعَ الرَّحْمَةَ لَكَ فِي قُلُوبِ وَالِدَيْكَ حَتَّى رَّبِّيَاكَ تَرْبِيَةً كَامِلَةً، وَحَبَبَكَ إِلَى أَسْتَاذِكَ حَتَّى عَلَّمَكَ مَا يَفِيدُكَ فِي دِينِكَ وَدُنْيَاكَ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ نِعْمِهِ تَعَالَى الَّتِي لَا تُحْصَى (وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ تُحْصُوهَا).

٢. فَيَلْزِمُكَ أَنْ تَشْكُرَ رَبَّكَ عَلَى نِعْمِهِ: بَأَنْ تَطِيعَ أَمْرَهُ وَتَبْتَغِدَ عَنْ مَنْهِيَّاتِهِ وَيُعْظِمَهُ مِنْ قَلْبِكَ، فَلَا تَعْمَلْ قَبِيحًا وَلَوْ فِي حَالِ وَحَدَّتِكَ.⁴³

- 1) Allah memberimu keadaan sehat wal afiat. Allah menanamkan kasih sayang bagimu dalam hati ibu bapakmu hingga mereka memeliharimu dengan sempurna dan Ia menjadikan kamu mencintai gurumu hingga Ia mengajarimu ilmu yang berguna bagimu dalam agama dan dunia serta banyak lagi kenikmatan Allah ta'ala bagimu yang tak terbilang. "dan jika kamu menghitung kenikmatan Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya" (Q.S An-Nahl: 18).
- 2) Engkau harus bersyukur kepada tuhanmu atas kenikmatan-kenikmatanNya dengan mentaati perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya serta mengagungkan-Nya dari lubuk hatimu. Maka janganlah, berbuat buruk walaupun engkau berada sendirian.

⁴³ Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin Jilid II*, 6-7.

Dengan memberikan pengenalan tentang Allah demikian, peserta didik akan sadar dan mengetahui bahwa kita memang membutuhkan Allah dalam segala hal, bukan sekedar sebagai pengawas atau hakim saja. Pengetahuan seperti ini yang harus kita buat sebagai pondasi utama dalam mendidik dan membentuk karakter yang baik pada peserta didik. Selain itu juga bisa mengenalkan kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang mampu membantu membentuk pemikiran dan karakter peserta didik, misal membaca Al-Qur'an, dzikir dan lain-lain. Dengan demikian karakter anak lambat laun akan terbentuk dan terbiasa tanpa ada perintah atau paksaan dari orang tua maupun guru.

Imam Al-Ghazali mempunyai cara yang dapat digunakan untuk mendidik diri peserta didik agar tidak lupa mensyukuri nikmat Allah swt., caranya adalah sebagai berikut:

- a. Orang yang batinnya sudah terang tetapi lalai bersyukur perlu melatih diri untuk menyadari nikmat-nikmat yang diberikan Allah dalam hal keseharian yang bersifat umum.
- b. Orang yang hatinya tumpul dan beku perlu mendidik dirinya untuk selalu melihat ke bawah dalam urusan duniawi agar ia menjadi orang yang bersyukur atas kondisinya saat ini. Hal ini juga sesuai dengan hadits riwayat Imam Muslim agar umat Islam

melihat ke bawah sebagai peringatan kepada diri sendiri untuk menjaga syukur kepada Allah Swt.⁴⁴

Hal ini selaras dengan pasal 2 kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II yang berbunyi:

إِذَا شَكَرْتَ رَبَّكَ زَادَكَ مِنْ نِعَمِهِ كَمَا قَلَّ فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ (لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ)
وَحَفِظَكَ مِنَ الْمَصَائِبِ وَأَعْطَاكَ مَا تَرَجَّوهُ مِنَ الْمَقْصِدِ، وَ أَحَبَّكَ مَوْلَاكَ
سُبْحَانَهُ وَ تَعَالَى وَ جَعَلَ الْخَلْقَ يُحِبُّونَكَ.⁴⁵

Apabila engkau bersyukur kepada Allah maka Allah menambah kenikmatanNya bagimu. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an yang mulia: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah nikmat kepadamu" (Q.S Ibrahim: 7). Dan Allah melindungimu dari berbagai musibah dan mewujudkan keinginan yang engkau harapkan. Allah swt. akan mencintaimu dan menjadikan para manusia mencintaimu.

Sesungguhnya Allah mempunyai berbagai sifat, salah satunya Maha Agung, maka sudah menjadi kewajiban bagi setiap manusia bahkan seluruh makhluk ciptaanya untuk mengagungkan Allah Swt. tidak terkecuali peserta didik, sebab Allah yang menciptakanya, memberinya nikmat penglihatan, pendengaran dan menciptakan manusia dengan bentuk yang sempurna guna mencari ilmu. Untuk itu, kita harus mempergunakannya dengan sebaik mungkin.

Menurut Muhammad Arif akhlak kepada Allah merupakan segala perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang ditujukan terhadap Allah. Hal ini ialah akhlak yang paling agung dan harus dipunyai oleh

⁴⁴ Syaikh Umar bin Ahmad Baradja, *Mutiara Akhlak: Akhlak lil Banin juz 1 dan 2*, Terj. Abu Muhammad Al-Hadziq (Jawa Barat: Mu'jizat, 2022), 101.

⁴⁵ Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin Jilid II*, 9.

semua umat manusia khususnya peserta didik. Terdapat beberapa akhlak yang wajib dilakukan manusia kepada Allah, yaitu:

- a. Mengagungkan dan mencintai-Nya
- b. Mensyukuri seluruh nikmat yang diberikan-Nya
- c. Menjalankan semua perintah-Nya
- d. Menjauhi semua larangan-Nya
- e. Mengagungkan semua malaikat-malaikat-Nya
- f. Mengagungkan semua rasul-rasul-Nya
- g. Mengagungkan semua nabi-nabi-Nya
- h. Mengagungkan orang-orang sholeh dalam beribadah kepada-Nya
- i. Mencintai semuanya karena Allah juga mencintainya.⁴⁶

3. Mengajarkan Anak untuk Meneladani Nabi Muhammad saw.

Selain mengagungkan Allah Swt., juga wajib mengagungkan kekasih-Nya yang mengenalkan kepada kita apa itu agama Islam dan beriman kepada Allah, yaitu Nabi Muhammad saw. Beliau telah membimbing kita bagaimana seharusnya berakhlak yang baik. Sungguh beliau diutus untuk menyempurnakan dan memberi suri tauladan yang baik untuk semua umat manusia. Oleh sebab itu sudah pantas peserta didik mengagungkan Nabi Muhammad saw., dengan tata krama atau adab-adab yang luhur. Seperti firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

⁴⁶ Muhamad Arif, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Akhlakul Lil Banin* Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah", *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (Oktober, 2018), 408.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Q.S Al Ahzab ayat 21).”⁴⁷

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja juga menegaskan dalam kitabnya *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II pasal 4 tentang kewajiban anak terhadap Nabi Muhammad Saw., dan menjadikan beliau sebagai panutan mereka:

فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُحِبَّهُ غَايَةَ الْمَحَبَّةِ وَفِي الْحَدِيثِ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ
أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

وَأَنَّ عِلْمَ عِلْمِ حَبَّتِكَ لِرَبِّكَ أَنْ تُحِبَّ نَبِيَّكَ وَتَتَّبِعَهُ فِي سِيرَتِهِ كَمَا قَالَ تَعَالَى: (قُلْ إِنْ
كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَتُحِبُّوا أَيْضًا أَهْلَ بَيْتِهِ وَأَصْحَابَهُ وَجَمِيعَ أُمَّتِهِ،
وَفِي الْحَدِيثِ: أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا يَغْدُوكُمْ بِهِ مِنْ نِعَمِهِ، وَأَحِبُّوا لِحُبِّ اللَّهِ وَأَحِبُّوا أَهْلَ
بَيْتِي لِحُبِّي.⁴⁸

Maka wajiblah engkau mencintainya dengan kecintaan yang sangat istimewa. Dalam hadits: “Tidaklah beriman seorang diantara kamu hingga aku lebih dicintainya dari pada anak-anaknya dan ayahnya serta orang-orang semua”.

Tanda kecintaanmu kepada tuhanmu adalah engkau mencintai nabimu dan mengikutinya dalam perikehidupannya. Alloh ta'ala berfirman: katakanlah jika kamu mencintai Alloh, maka ikutilah aku, niscaya Alloh mencintai kamu" (ali-imran: 31). Engkau cintai pula keluarganya dan para sahabatnya serta seluruh ummatnya. Dalam hadits dikatakan: "cintailah Alloh karena memberimu nikmat-nikmatNya, dan cintailah aku (nabi Muhammad), karena cintamu kepada Alloh, dan cintailah keluargaku dami mencintai aku".

⁴⁷ Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 595.

⁴⁸ Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin jilid II*, 12-13.

Terlebih dahulu kita harus menjelaskan kepada anak bahwa kita membutuhkan Rasulullah Saw., dengan itu lambat laun rasa cinta seorang anak kepada nabinya akan tumbuh. Selaku utusan dan kekasih Allah, beliau berdakwah menyampaikan ajaran ketauhidan, bahwa hanya Allah yang berhak disembah juga berhak ditaati dan dipatuhi segala perintah-Nya. Beliau juga mengajarkan aturan-aturan dalam kehidupan sesuai syariat Islam yang diamanahkan kepadanya. Mungkin kehancuran yang akan diterima jika umat manusia hidup tanpa aturan Allah Swt.

Setelah itu kita harus menanamkan dalam diri anak bahwa yang diutus dan ditugaskan oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia adalah Nabi Muhammad saw. Beliau mempunyai sifat-sifat dan perilaku sangat mulia yang diajarkan kepada umat manusia, juga dapat dijadikan suri tauladan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian diharapkan figur Rasulullah saw., dapat dijadikan sebagai idola bagi anak-anak sehingga mereka akan meniru sifat-sifatnya.

Pengenalan sosok Rasulullah saw., melalui pemahaman sirah nabawiyah yang benar dan tepat akan membuat anak-anak mengetahui dan memahami Rasulullah dengan segala sifat-sifat dan karakter-karakter mulianya sehingga pengetahuan yang sempurna mengenai hakikat Islam akan didapatkan oleh mereka. Pengenalan sirah nabawiyah ini bertujuan agar anak-anak dapat meniru sifat-sifat mulia Rasulullah sebagai suri tauladan dalam pembentukan karakter yang tengah diusahakan.⁴⁹

⁴⁹ Ibnu Hisyam, Sirah Nabawiyah (Jakarta: Akbar, 2019), 70.

Selain itu pembentukan karakter anak dalam mengagungkan Nabi Muhammad saw., dapat dilakukan dengan pengenalan dan pembiasaan membaca sholawat kepada Nabi Muhammad saw. Bersholawat juga merupakan sarana mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah, bahkan Allah mensyaratkan mengikuti Nabi Muhammad saw., bagi orang yang mengaku cinta kepada-Nya, maksudnya kita harus mencintai Nabi Muhammad saw., sebelum mencintai Allah Swt., dan bukti mencintai Nabi Muhammad saw., adalah dengan selalu bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw.⁵⁰

Begitu istimewanya sholawat, Allah beserta para malaikat-Nya juga membacakan sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Ahzab ayat 56 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”⁵¹

4. Mengajarkan Anak atas Kewajiban terhadap Ibu Bapakmu

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan fitrah dan kewajiban setiap manusia. Dalam jiwa setiap orang pasti tertanam sifat cinta dan hormat kepada ibu bapaknya. Karena yang menjadi sebab kita lahir ke

⁵⁰ Emas Agus Prastyo Wibowo, *Shalawat: Amalan Hebat Jalan Selamat Dunia dan Akhirat* (Tangerang Selatan: Guepedia, 2020), 5.

⁵¹ Depag RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 602.

dunia ini adalah kedua orang tua. Lebih jelasnya, dituangkan dalam pasal ini mengenai kewajiban kita terhadap ibu bapak, yaitu:

أَنْ تُحِبَّهُمَا مِنْ صَمِيمٍ قَلْبِكَ وَتُحْتَرِمَهُمَا غَايَةَ الْإِحْتِرَامِ، وَتُعَامِلَهُمَا بِكُلِّ شَيْءٍ يُفِرُّهُ قُلُوبُهُمَا، وَتُحْتَرِزَ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ يَكْدِرُهُمَا وَتُصْغِي إِلَى نَصَائِحِهِمَا، وَتُبَادِرَ إِلَى امْتِثَالِ أَوْامِرِهِمَا وَقَضَاءِ حَوَائِجِهِمَا، وَتُصَافِحَهُمَا كُلَّ صَبَاحٍ وَمَسَاءٍ وَتُقَابِلَهُمَا بِوَجْهِ بَسَامٍ، وَتَدْعُو لهُمَا بِطَوْلِ الْعُمُرِ فِي خَيْرٍ وَعَافِيَةٍ، وَبِحُصُولِ مَقَاصِدِهِمَا وَبِأَنْ يُجْزِيَهُمَا اللَّهُ خَيْرَ الْجَزَاءِ عَلَى حَسَنِ تَرْبِيَّتِهِمَا.⁵²

Artinya: Engkau cintai kedua orang tuamu dari lubuk hatimu dan hormati mereka dengan penuh penghormatan. Engkau perlakukan mereka berdua dengan segala sesuatu yang mengembirakan hatinya dan engkau hidarkan sesuatu apapun yang menyusahkan kedua orang tua. Engkau dengarkan nasehat-nasehat kedua orang tua dan segera mematuhi perintah-perintahnya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Engkau jabat tangan kedua orang tuamu setiap pagi dan sore dan menghadapi mereka dengan wajah yang berseri-seri serta doakan mereka agar diberi panjang umur dalam kebaikan dan kesehatan, dan tercapai cita-cita mereka. Engkau doakan agar Allah membalas kedua orang tuamu dengan sebaik-baiknya atas pemeliharaan mereka yang baik.

Menurut penulis, karakter seseorang yang lebih mementingkan orang tuanya dari segala urusannya merupakan suatu amal soleh yang tinggi nilai pahala dan derajatnya dihadapan Allah swt. Banyak keterangan dalam hadits-hadits Nabi maupun pendapat ulama tentang keutamaan berbakti kepada kedua orang tua.

Bahkan di dalam kitab *Riyadush Shalihin* karya Imam Nawawi dijelaskan bahwa orang yang berbakti kepada orang tuanya akan mendapatkan pahala dan derajat yang tinggi di dunia dan di akhirat, kita juga dapat pengampunan dosa-dosa di akhirat. Berbakti yaitu

⁵² Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II, 27-28.

menghormati dan menghargai orang tua dengan cara berbicara yang sopan dan hormat. Kemudian membantu dan melayani orang tua dalam kebutuhan sehari-hari.⁵³

وَطَعَامَهُ بِصِحَّتِهِ وَاعْتِنَائِهَا عَلَيْهِ أَبُوهُ اشْفَاقًا وَإِلَى الصَّغِيرِ الطَّفْلِ إِلَى أَنْظُرُ: بَنِي يَا
أَبَاكَ قَاسَى رَمًا مَقْدًا تَعَلَّمَ ، وَسَقَهُ وَصِحَّتَهُ وَنَهَارَهُ لَيْلَهُ فِي ذِهِ وَمَلَا وَشَرَّابَهُ
الرِّجَالِ مَبْلَغَ بَلَّغَتْ حَتَّى تَرْبِيَّتِكَ فِي

Artinya: Wahai anakku, perhatikanlah anak kecil dan kasih sayang ibu bapaknya kepada anak itu. Lihatlah perhatian keduanya terhadap kesehatan, makanan, minuman dan kehidupannya siang dan malam, niscaya kamu akan tahu kepayahan yang telah dilakukan ayah ibumu dalam mendidikmu sehingga menjadi dewasa.⁵⁴

Dalam kehidupan sehari-hari, kita diwajibkan membantu orang tua dalam melakukan pekerjaan rumah, sebagai anak harus ingat jerih payah yang sudah dilakukan bapak ibu kepada kita, seperti mencuci piring, menyapu lantai, dan lain-lain. Seorang anak juga wajib merawat Orang Tua jika mereka sakit, seperti memasak makanan, memberikan obat, dan lain-lain. Kita harus menghormatinya dengan cara bersikap sopan, tidak membantah, dan tidak membangkang selama yang diperintah tidak melanggar agama.

5. Kewajiban Menghormati terhadap Saudaramu

Menghormati saudara, baik laki-laki maupun perempuan merupakan salah satu nilai yang sangat penting dalam ajaran Islam.

⁵³ Nawawi, *Riyadush Shalihin*, 272-273.

⁵⁴ Muhammad Syakir, *Washaya al-Abaa' Lil Abnaa'* (Surabaya: Al-Hidayah),

Dalam kitab *Akhlak li al banin* jilid II dijelaskan bahwa terdapat beberapa kewajiban kita terhadap saudara, yaitu:

أَصْلٌ مِنْهُمْ فَانْتَ صَادِقَةٌ مَحَبَّةٌ تَحِبُّهُمْ وَأَنْ الْأَحْوَالِ، جَمِيعٍ فِي تَحْتَمُّهُمْ أَنْ
وَالنَّحَادِ، وَفَاقٍ فِي دَائِمًا مَعَهُمْ فَكُنْ سَعَادَتِكَ وَيَتَمَتَّنُونَ بِجُبُونِكَ، وَهُمْ وَاحِدٍ،
وَالنِّزَاعِ الْخِلَافِ أَسْبَابَ عَنْ وَاخْتَرَزَ
اللَّهُ رَسُولٌ قَالَ الْمُسَاعَدَةَ، مَنْ اسْتَطَعْتَ مَا بِكُلِّ . وَأَخَوَاتِكَ، إِخْوَتِكَ سَاعِدِ
إِحْدَاهُمَا تَغْسِلُ الْيَدَيْنِ، مَثَلُ الْأَخَوَيْنِ مَثَلُ : وَسَلَّمَ - وَالْأَلِ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى
عَلَى فَنَبِّهُهُمْ غَلَطُوا، وَإِذَا عَلَيْهِمْ، صَابِرًا وَكُنْ مَعَهُمْ، دَائِمًا وَتَنَازَلْ . « الْأُخْرَى
تَبَكَّيْتُ أَحْسَنَ الضَّمِيرِ يَبِيَّتْ - اللَّطِيفَ الْكَلَامِ فَإِنَّ وَلِيْنِ، بِلُطْفٍ . غَلَطَهُمْ
الْوَحْشَةَ يُورِثُ الشَّدِيدَ وَالْكَلامِ⁵⁵

Hendaklah engkau menghormati mereka dalam keadaan bagaimana pun dan mencintai mereka dengan tulus. Engkau dan mereka berasal dari satu keturunan. Mereka mencintaimu dan mengharapkan kebahagiaanmu. Maka hiduplah dengan mereka dalam kerukunan dan persatuan. Hindarilah penyebab-penyebab pertentangan dan perselisihan.

Bantulah saudara-saudaramu lak-laki dan perempuan sekuat tenaga. Bersabda rasulullah saw: perumpamaan dua orang bersaudara adalah seperti dua tangan, yang satu mencuci yang lain," hendaklah engkau selalu bersabar terhadap mereka. Apabila mereka bersalah, maka ingatkan mereka atas kesalahan mereka secara halus dan lunak, karena perkataan yang lembut bisa menyadarkan hati dengan sebaik-baiknya, sedangkan perkataan yang keras menimbulkan kebencian dan pemutusan hubungan.

Salah satu kewajiban kita terhadap saudar adalah menghargai pendapat dan pandangan saudara, menghormati privasi dan kebebasan saudara, kemudian menghindari kekerasan serta tindakan kasar terhadap saudara yang lain. Mengutamakan komunikasi yang efektif dan terbuka dengan saudara juga dapat mempererat hubungan antar satu sama lain.

⁵⁵ Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II, 43-44.

Menghormati saudara dapat meningkatkan keharmonisan dan kesatuan dalam keluarga serta dapat meningkatkan rasa percaya dan kepercayaan antara saudara.

6. Kewajibanmu Menghormati terhadap Tetanggamu

Pada kitab *al-akhlak li al-banin* dipaparkan beberapa kewajiban menghormati tetangga dan alasannya, pahamiilah kutipan berikut:

بِمَتِّهِمْ وَيَأْمُرَانِكَ يُجِبَّاهِمَ، أَيْضًا وَهَمَّا وَالِدَيْكَ، وَيُحِبُّونَ يُحِبُّونَكَ حَيْرَانِكَ إِنَّ
 مِنْ مَجَاوِرَةٍ أَحْسَنَ «: الْحَدِيثِ فِي جَاءِ حَتَّى كَبِيرًا، حَقًّا لِأَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ، وَالْإِحْسَانَ
 وَالْيَوْمَ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ كَانِ مَنْ «: الْآخِرِ الْحَدِيثِ وَفِي. « مُسْلِمًا تَكُنْ جَاوِرَكَ
 56 . جَارِهِ إِلَى فَلْيُحْسِنِ الْآخِرِ

Para tetanggamu mencintai-mu dan mencintai ibu bapakmu, kedua orang tuamu menyuruhmu mencintai mereka dan berbuat baik kepada mereka, karena mereka mempunyai hak yang besar. Hingga dikatakan dalam hadits: "berbuat baiklah kepada tetanggamu maka engkau akan menjadi muslim sejati." Dalam hadits lain: barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya."

Dari kutipan di atas kita dapat pahami bahwa menghormati dan mencintai tetangga merupakan kewajiban setiap orang. Allah dan rasulNya memerintahkan hal tersebut bukan tanpa alasan, justru saling menghormati antar tetangga dapat mempererat tali silaturahmi dan saling membantu satu sama lain. Tetangga itu harus saling membantu, apabila tetangga perlu sesuatu atau membutuhkan pertolongan tentu yang membantu pertama kali adalah tetangga kita.

Kewajiban lain terhadap tetangga yaitu membantu dan menyantuni tetangga yang membutuhkan, serta menghindari perbuatan

⁵⁶ Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin jilid II*, 59.

tidak tidak baik yang dapat merugikan tetangga. Selanjutnya, menghormati tetangga dapat meningkatkan kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat, juga dapat meningkatkan rasa percaya dan kepercayaan antara tetangga semakin baik. Jika setiap orang mengimplementasikan karakter yang baik dengan tetangga maka keharmonisan dalam bermasyarakat dapat terwujud.

7. Kewajiban Menghormati terhadap Gurumu

Setelah seseorang diberi pendidikan tentang keagungan Allah Swt. dan teladan yang baik dari Rasulullah saw, hal penting lainnya adalah mendidik seseorang agar hormat dan patuh terhadap guru, baik guru yang berada di sekolah, guru ngaji atau guru yang lain. Dalam kitab *Al akhlaq li Al banin* jilid II pasal 18 dijelaskan tentang apa saja kewajiban anak terhadap gurunya, yaitu:

أَيُّهَا الْوَلَدُ الْأَدِيبُ: كَمَا أَنَّ وَالِدَكَ الَّذِي يُرَبِّي جِسْمَكَ لَهُ حَقٌّ عَظِيمٌ عَلَيْكَ، فَكَذَلِكَ أُسْتَاذُكَ الَّذِي يُرَبِّي رُوحَكَ، وَيَهْدِي أَخْلَاقَكَ وَيُنَوِّرُ فِكْرَكَ وَيُعَلِّمُكَ الْعِلْمَ النَّافِعَ، لَهُ حَقٌّ كَبِيرٌ عَلَيْكَ، فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُحِبَّهُ وَتُعَظِّمَهُ وَتُعَامِلَهُ بِهَذِهِ الْأَدَابِ:

1. أَنْ تُذْعَنَ لِنِصَايَاحِهِ وَتُخَضَعَ لِأَمْرِهِ، لَا خَوْفًا مِنَ الْعِقَابِ وَلَكِنْ قِيَامًا بِالْوَاجِبِ، عَنْ إِخْلَاصٍ مِنْ قَلْبِكَ، كَمَا يُذْعَنُ الْمَرِيضُ لِلطَّبِيبِ الشَّفِيقِ، فَتَسْتَقْبِلُ كُلَّ مَا يُلْقَى إِلَيْكَ بِحُسْنِ الْإِصْغَاءِ وَالشُّكْرِ وَالْفَرَحِ.

2. وَتَوَاطَبُ عَلَى الْحُضُورِ كُلِّ يَوْمٍ فِي الْوَقْتِ الْمُعَيَّنِ، وَلَا تَتَأَخَّرَ إِلَّا لِعُذْرٍ صَاحِحٍ. وَأَنْ تَسْتَمِعَ إِلَى مَا يُلْقِيهِ مِنَ الدُّرُوسِ بِقَلْبٍ حَاضِرٍ، حَتَّى تَفْهَمَهَا

بِسُرْعَةٍ وَلَا تَتَّعِبَ أُسْتَاذَكَ بِكَثْرَةِ التَّكْرَارِ، فَاعْمَلْ بِتِلْكَ النَّصَائِحِ النَّافِعَةِ.⁵⁷

Artinya: Wahai anak yang beradab! Sebagaimana ayahmu yang telah memelihara tubuhmu mempunyai hak besar padamu, maka begitu pula gurumu yang telah memelihara rohaniahmu dan mendidik akhlakmu serta menerangi pikiranmu dan mengajari ilmu yang berguna. Ia mempunyai hak yang besar padamu, maka engkau wajib mencintai dan memuliakannya serta memperlakukannya dengan adab-adab ini:

- 1) Hendaklah engkau patuh kepada nasihat-nasihatnya dan tunduk pada perintah-perintahnya, bukan karena takut hukuman, tetapi menjalankan kewajiban dengan ikhlas dari dalam hatimu.
- 2) Hendaklah engkau selalu hadir setiap hari pada waktu yang telah ditentukan dan jangan terlambat, kecuali dengan alasan yang benar. Hendaklah engkau mendengarkan pelajaran-pelajaran yang diberikannya dengan penuh perhatian hingga engkau memahaminya dengan cepat dan tidak memayahkan gurumu dengan banyak mengulang. Maka kerjakanlah nasihat-nasihat yang berguna itu.

Murid hendaknya adalah pribadi yang menghormati dan mentaati arahan gurunya. *Sam'an wa tha'atan*, mendengar dan mematuhi apa pun yang diarahkan gurunya kecuali hal yang dilarang agama. Ibarat pasien yang sakit, ia harus senantiasa mematuhi petunjuk dokternya. Berapa kali ia harus meminum obat dalam sehari, dan hal-hal lain yang diperintahkan oleh sang dokter. Demikian pula pelajar, bila ia ingin sembuh dari kebodohnya, ia harus menuruti resep pengajaran dari gurunya.

Syaikh Al-Zarnuji menjelaskan bahwa seharusnya murid mendengarkan ilmu dan hikmah dengan sikap respek dan hormat meskipun telah mendengar suatu masalah atau suatu kalimat sebanyak seribu kali. Beliau mengatakan bahwa barangsiapa bersikap tidak hormat

⁵⁷ Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin* Jilid II, 65-67.

pada suatu pelajaran yang diberikan setelah mendengarnya seribu kali seperti hormat pertama kali mendengarnya maka ia bukan ahli ilmu.⁵⁸

8. Kewajiban Menyayangi terhadap Teman-temanmu

Seorang anak harus mempunyai akhlak yang baik dan bersikap sopan santun kepada sesama teman karena mereka selalu menolong ketika kita memerlukan bantuannya. Hal ini juga membuat kita saling menghormati dan menghargai antara teman yang satu dengan lainnya.

Dalam pasal 20 di kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* Jilid II menyatakan:

فَاعْمَلْ بِالْآدَابِ الْآتِيَةِ :

١. أَنْ تَحْتَرِمَ كِبَارَهُمْ، وَتَرْحَمَ صِغَارَهُمْ، وَتَتَعَاوَنَ مَعَهُمْ عَلَى حِفْظِ النَّظَامِ وَالْهُدُوءِ وَقَتِ التَّعْلِيمِ، أَوْ فِي الْإِسْتِرَاحَةِ وَعَلَى إِرْضَاءِ الْأَسَاتِذَةِ بِكُلِّ اسْتِطَاعَةٍ، وَذَلِكَ بِتَأْدِيَةِ الْوَاجِبَاتِ مِنْ حِفْظِ الدُّرُوسِ، وَالْإِجْتِهَادِ فِي طَلْبِ الْعِلْمِ، وَإِحْضَارِ الْكُتُبِ وَالذَّفَاتِرِ، وَجَمِيعِ أَدَاوَاتِ التَّعْلِيمِ وَالْمَحَافِظَةِ عَلَى سَلَامَتِهَا مِنَ التَّعْيِيرِ، وَنِظَافَتِهَا عَنِ الْأَوْسَاحِ وَالْمُوَاطِئَةِ عَلَى الْحُضُورِ يَوْمِيًا إِلَى الْمَدْرَسَةِ قَبْلَ مِيعَادِ التَّعْلِيمِ

٢. وَأَنْ تَتَسَامَحَ مَعَهُمْ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ، وَتُعَامِلَهُمْ بِاللُّطْفِ وَالْإِبْتِسَامِ، وَتُسَاعِدَهُمْ عَلَى حُصُولِ حَاجَتِهِمْ، وَتَحْتَرِزَ مِنْ دَوَاعِي النَّزَاعِ وَالْبُغْضِ: فَلَا تَبْخَلْ عَلَيْهِمْ إِذَا اسْتَعَارُوا مِنْكَ شَيْئًا، وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَيْهِمْ أَوْ تُحْسِدُهُمْ أَوْ تَكْذِبَ عَلَيْهِمْ
أَوْ تَنْمَ بَيْنَهُمْ.⁵⁹

Maka laksanakanlah sopan santun berikut ini:

- 1) Hendaklah engkau hormati mereka yang lebih tua darimu dan sayangi mereka yang lebih muda darimu. Engkau bekerja

⁵⁸ Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji, Etika belajar bagi penuntut Ilmu: Ta'limul Muta'alim, terj. A. Ma'ruf Asrori (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 51.

⁵⁹ Baradja, *Al-Akhlaq li Al-Banin jilid II*, 75-76.

sama dengan mereka dalam memelihara peraturan dan ketenangan serta waktu belajar atau pada waktu istirahat dan untuk menyenangkan guru-guru sedapat mungkin. Hal itu dilakukan dengan menunaikan kewajiban-kewajiban seperti menghafal pelajaran dan giat dalam menuntut ilmu, menyediakan kitab-kitab buku tulis serta alat-alat belajar dan memelihara keselamatan dari kerusakan dan kebersihan dari kotoran, serta hadir dengan teratur setiap hari sekolah sebelum waktu pelajaran.

- 2) Hendaklah engkau berlapang dada dengan mereka dalam semua urusan dan memperlakukan mereka dengan ramah dan senyum. Engkau bantu mereka memperoleh kebutuhan mereka dan hindari hal-hal yang dapat menimbulkan pertengkaran dan kebencian. Maka jangan kikir terhadap mereka apabila mereka meminjam sesuatu darimu. Jangan pula bersikap sombong terhadap mereka atau mendengki mereka atau berdusta terhadap mereka ataupun mengadu domba di antara mereka.

Muhammad Syakir juga menjelaskan dan memberi nasihat bahwasanya terhadap teman pun kita harus saling menjaga adab dan etika. Jika ada teman yang kesulitan terhadap suatu ilmu yang belum ia pahami maka sebagai teman kita harus saling membantu menjelaskan dan

tidak menyulitkannya. Serta jangan pernah menghina atau meremehkan gagasan-gagasan yang diucapkannya.⁶⁰

D. Metode Pendidikan Karakter sesuai dalam Kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* Jilid II Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja

Dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* memang tidak disebutkan secara spesifik mengenai metode pendidikan karakter. Namun secara implisit mengandung beberapa metode yang dapat diterapkan untuk membentuk karakter seseorang, diantaranya adalah:

⁶⁰ Muhammad Syakir, *washaya Al-aba' lil Abna'*, Terj. Ma'ruf Asrori (Surabaya: Al-Miftah, 2001), 24.

1. *Mujahadah An-Nafs (Pengendalian Diri)*

Pembentukan moral dan akhlak selaras dengan nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam yang juga merupakan tujuan pendidikan, sehingga pembentukan karakter ini erat kaitannya dengan *mujahadah al-nafs*. Maksud dari *mujahadah al-nafs* dalam dunia pendidikan diawali dari usaha membersihkan dan menyucikan hati dari berbagai sifat tidak terpuji.

Mujahadatun nafs adalah satu sikap yang diajarkan dalam Islam agar manusia mampu menjadi pribadi yang tidak selalu mengedepankan hawa nafsunya dan emosinya dalam menjalani kehidupan. Akan tetapi, mampu mengendalikan diri dari amarah dan nafsunya dengan selalu mengedepankan kejemihan hati dan pikiran serta perilaku mulia yang dapat meninggikan derajatnya dihadapan Allah Swt.

Metode pengendalian diri dicontohkan oleh Rasulullah saw. melalui perilakunya. Beliau menerima pakaian dan makanan yang disediakan dan tidak menanyakan yang tidak tersedia dihadapannya. Nabi Muhammad selalu sabar dengan cobaan dan gangguan yang sering diterimanya. Dari kisah beliau dapat kita jadikan rujukan untuk melatih hati dan diri kita agar terhindar dari perbuatan yang tercela.⁶¹

⁶¹ Baradja, Mutiara Akhlak: terjemah kitab *akhlak li al-banin*, 116.

Imam Al-Ghazali menjelaskan, bahwa pengendalian diri yang baik akan menghasilkan kekuatan karakter. Maksudnya pembangunan karakter memerlukan pengendalian diri, disiplin, dan selalu yakin akan balasan dari Allah SWT. Seseorang yang taat beribadah, punya karakter kuat, dan biasanya mampu mengontrol diri dari hal-hal yang sifatnya dilarang agama, seperti amarah, kebencian, tidak jujur dan foya-foya kesenangan duniawi.⁶²

Pengendalian diri juga diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan perilaku individu kearah positif. Metode ini mengajarkan kita mengenal diri sendiri, kelebihan dan kekurangan, serta potensi yang dimiliki. Termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan sekitarnya yang memiliki kemampuan pengendalian diri akan membuat keputusan dan mengambil langkah tindakan yang efektif serta bertanggung jawab atas tindakan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan.

2. Pembiasaan Diri

Pembiasaan diri dalam istilah Islam dikenal dengan sebutan *riyadhoh*. Secara etimologi, *riyadhoh* memiliki arti latihan atau olahraga. Sedangkan secara terminologi, *riyadhoh* adalah latihan penyempurnaan diri secara terus menerus melalui pendekatan diri terhadap Sang

⁶² Rosmha Widiyani, "Kontrol diri dalam agama Islam: Istilah dan penjelasannya" (Jakarta: 25 agustus 2021). <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5695772/kontrol-diri-dalam-agama-islam-istilah-dan-penjasannya>

Pencipta. Maksud lain dari pembiasaan diri yaitu proses Panjang untuk latihan dan membiasakan dirinya dengan sifat-sifat baik supaya sifat-sifat tersebut dapat tertanam dalam jiwa sehingga menjadi karakter dalam diri dan terbawa sampai ia dewasa.

Pendidikan karakter harus melalui proses panjang dalam penanaman nilai-nilai dalam rangka membentuk akhlak terpuji, oleh sebab itu pendidikan karakter ini tidak bisa dilaksanakan dan diwujudkan secara instan. Dengan demikian pola asuh orang tua menggunakan metode pembiasaan diri ini sangat penting dilakukan, seorang anak perlu dilatih dan dibiasakan perilakunya dengan akhlak yang baik sedari dini.

Pada kitab *akhlak li al banin* dijelaskan bahwasanya pendidikan karakter harus dilakukan dengan pembiasaan diri sejak dini hingga dewasa, hal itu bisa kita lihat, pada bab yang terkandung di dalamnya, yaitu mulai dari mengenalkan anak kepada Allah, kemudian meneladani Nabi Muhammad, menghormati orang tua, menghormati tetangga dan seterusnya.

Syaikh Umar menerangkan dalam kitabnya, bukti cinta kita kepada Allah swt adalah dengan mengikuti ajaran Nabi saw dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tentu hal ini tidak mudah, untuk itu pembiasaan karakter harus dimulai sejak dini, sehingga Ketika anak sudah dewasa ia akan tumbuh menjadi orang yang berkarakter baik dan sesuai perintah agama.⁶³

⁶³ Baradja, *Akhlak li al-banin*, 12.

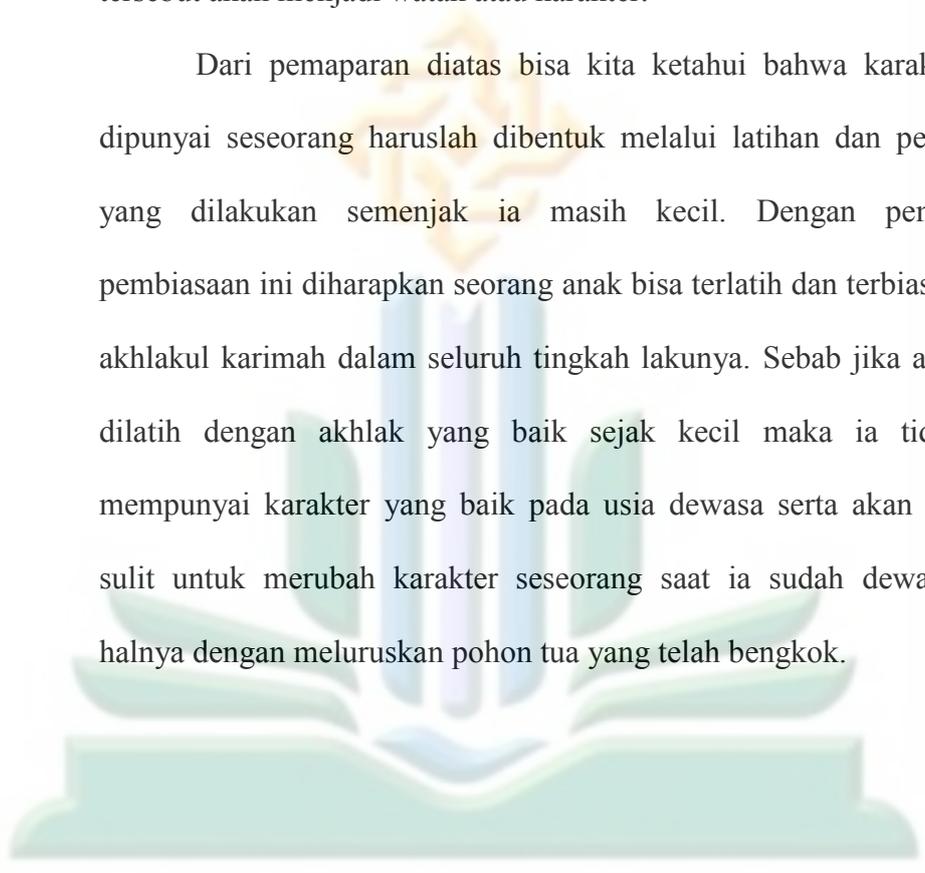
Untuk melakukan Metode *riyadhoh* berperan penting dalam membentuk karakter anak. Banyak contoh pola kehidupan yang terjadi dalam keluarga menjadi pondasi membentuk pola kehidupan anak, maka untuk itu orang tua haruslah melakukan pembiasaan dengan prinsip-prinsip kebaikan, dengan cara itu diharapkan nantinya dapat menjadi pelajaran bagi anak. Sebab jika orang tua membiasakan sesuatu yang baik maka anak pun juga akan terbiasa dengan perilaku yang baik juga.

Jika kita membaca isi kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II maka dari awal pasal kita sudah disajikan dengan macam-macam contoh pembiasaan akhlak, anak-anak dibiasakan untuk berperilaku yang baik, dilatih sopan santun dan sebagainya. Hal demikian pastinya bertujuan supaya anak-anak sudah mengenal dan membiasakan dirinya dengan akhlak yang baik sedini mungkin.

Begitupun juga dengan pendapat yang diutarakan oleh al-Ghazali, bahwa pendidikan akhlak atau pendidikan karakter hendaknya dilandaskan pada ketekunan (*mujahadah*) dan latihan jiwa (*riyadhah-nafsiyah*). Keduanya merupakan cara untuk membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditunjukkan kepada makhluk yang baik. Sebagaimana kata beliau: “maka barangsiapa ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya ialah membebani dengan perbuatan yang bersifat dermawan yaitu mendermakan hartanya. Maka jiwa tersebut akan senantiasa condong berbuat baik, dan ia akan istiqomah

melaksanakan *mujahadah* (menekuni) dalam perbuatan itu, sehingga hal tersebut akan menjadi watak atau karakter.⁶⁴

Dari pemaparan diatas bisa kita ketahui bahwa karakter yang dipunyai seseorang haruslah dibentuk melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan semenjak ia masih kecil. Dengan pembiasaan-pembiasaan ini diharapkan seorang anak bisa terlatih dan terbiasa dengan akhlakul karimah dalam seluruh tingkah lakunya. Sebab jika anak tidak dilatih dengan akhlak yang baik sejak kecil maka ia tidak akan mempunyai karakter yang baik pada usia dewasa serta akan sangatlah sulit untuk merubah karakter seseorang saat ia sudah dewasa, sama halnya dengan meluruskan pohon tua yang telah bengkok.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁶⁴ Wahid, dkk., "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali," 197-198.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Sesudah mengkaji dan memahami penjabaran diatas, peneliti mendapat kesimpulan bahwa Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitabnya yang berjudul *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II menerangkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang dilakukan guna mengembangkan individu dengan taat kepada Allah swt dan mengikuti perilaku Nabi Muhammad saw yang bertujuan agar dapat mewujudkan manusia yang berbudi pekerti luhur. Karena karakter bukanlah sifat bawaan lahir, akan tetapi dibentuk melalui proses panjang mulai sejak dini hingga dewasa. Dalam Islam, karakter lebih dikenal dengan akhlak, sehingga pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan yang berbasis akhlak.

Dalam konteks pendidikan karakter, kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II ternyata memuat nilai-nilai pembentuk karakter seperti religius, jujur, disiplin, mandiri, bersahabat, peduli sosial dan bertanggung jawab. Konsep pendidikan karakter juga wajib ditempuh secara runtut mulai dari pemberian pendidikan akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap Nabi Muhammad Saw., akhlak terhadap guru, dan akhlak terhadap teman-temannya dan lain sebagainya.

Untuk membentuk karakter seseorang dibutuhkan metode-metode yang sesuai supaya pendidikan karakter dapat tertanam dengan baik. Dalam

kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II peneliti mendapatkan beberapa metode yang bisa dilakukan, yaitu dengan metode *Mujahadah An-Nafs* (pengendalian diri) dan metode pembiasaan diri. Melalui kedua metode ini akan dibina supaya bisa menahan dan mengontrol diri dari hawa nafsunya serta jika metode ini dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, maka *insyaallah* pendidikan karakter yang diusahakan akan mendapat hasil yang optimal.

Seorang anak perlu mengaplikasikan kembali akhlak yang terpuji mulai dari membiasakan untuk cara menghormati, bertutur kata yang sopan dan bersikap secara baik kepada orang tua, guru, teman-teman dan masyarakat. Dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banin* jilid II dijelaskan bahwa akhlak yang terpuji itu menjadikan sebab kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat, begitupun sebaliknya akhlak yang tercela menjadikan manusia sengsara di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itu akhlak yang terpuji bagi seorang anak itu amat penting demi tercapainya suatu kebahagiaan dengan menjalin hubungan yang baik dengan Allah Swt., Rasul-Nya, kedua orang tua, saudara, sesama manusia dan semua ciptaan-Nya.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

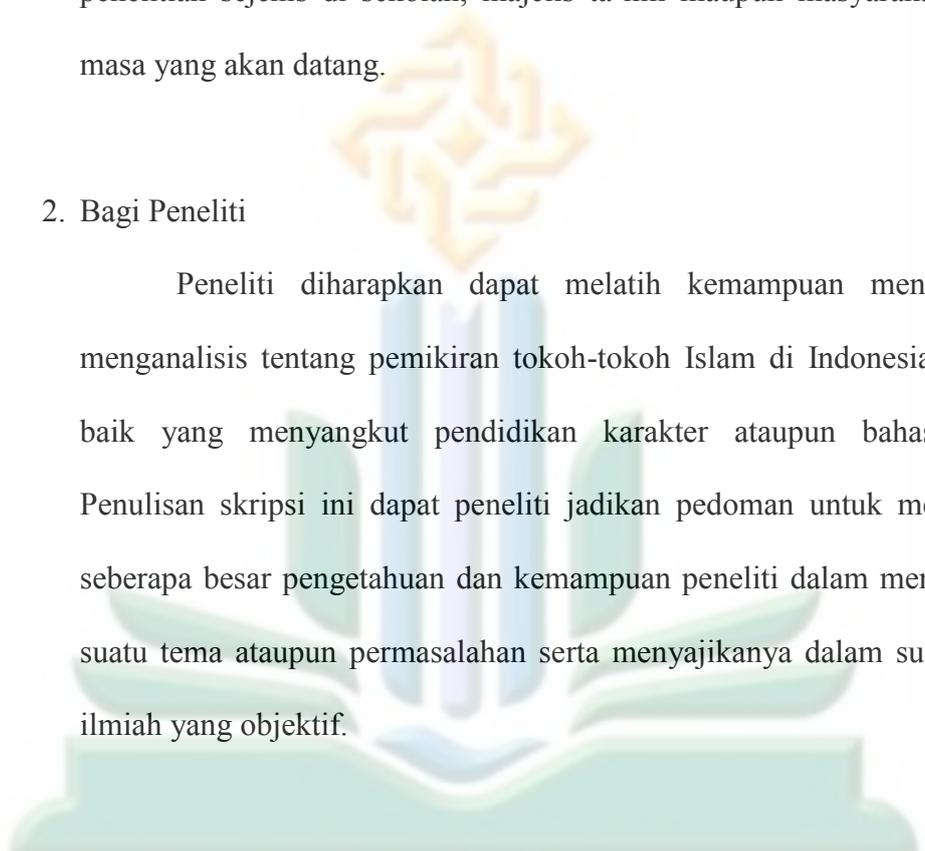
1. Bagi Pembaca

Dengan membaca karya ilmiah ini diharapkan pembaca mengetahui dan memahami lebih jelas mengenai siapa Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dan konsep pemikirannya tentang pendidikan karakter.

Diharapkan karya ilmiah ini bisa menambah referensi untuk penelitian-penelitian sejenis di sekolah, majelis ta'lim maupun masyarakat luas di masa yang akan datang.

2. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat melatih kemampuan meneliti dan menganalisis tentang pemikiran tokoh-tokoh Islam di Indonesia lainnya, baik yang menyangkut pendidikan karakter ataupun bahasan lain. Penulisan skripsi ini dapat peneliti jadikan pedoman untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan dan kemampuan peneliti dalam menganalisis suatu tema ataupun permasalahan serta menyajikannya dalam suatu karya ilmiah yang objektif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykuri. *Islam dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Ali, Aisyah M. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Al-Zarnuji, Burhanuddin. *Etika belajar bagi penuntut Ilmu: Ta'limul Muta'alim*, Terjemahan oleh A. Ma'ruf Asrori. Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Amnabella, Maulina. "Pendidikan Karakter dalam meningkatkan perilaku peserta didik kelas IV di Min 9 Bandar Lampung." *skripsi* (2019).
- Arif, Muhamad. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Akhlakul Lil Banin* Karya Umar Ibnu Ahmad Baraja." *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (Oktober, 2018): 408.
- A'yun, Qurrota. "Materi Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Umar Baradja Dalam Kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat*". Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. *Skripsi* (2018).
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Edukasi Islami* 06, no. 12 (Juli, 2017): 45-61.
- Baradja, Umar bin Ahmad. *Al-Akhlaq li Al-Banin jilid I*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan.
- Baradja, Umar bin Ahmad. *Al-Akhlaq li Al-Banin jilid II*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan.
- Baradja, Syaikh Umar bin Ahmad. *Mutiara Akhlak: Akhlak lil Banin juz 1 dan 2*. Terjemah Abu Muhammad Al-Hadziq. Jawa Barat: Mu'jizat, 2022.
- Dakir. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: K-Media, 2019.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Terjemahnya*. Surabaya: Karya Agung, 2006.
- Fadilah dkk. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021.
- Fauzi, Imron. *Etika Profesi Keguruan*. Jember: IAIN Jember Press, 2018.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017.

- Hisyam, Ibnu. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Akbar, 2019.
- Islamuddin, Haryu. *Psikologi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press, 2014.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Nashihin, Husna. *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017.
- Nawawi, Imam. *Riyadush Shalihin*. Damaskus: 670 H.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa*. Surakarta: 2014.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Pratama, Bayu Indra, Azizun Kurnia Illahi, Muhammad Rizki Pratama, Choiria Anggraini, dan Dessanti Putri Sekti Ari. *Metode Analisis Isi; Metode Penelitian Populer Ilmu-ilmu Sosial*. Malang: Unisma Press, 2021.
- Rajab, Ibnu. *Panduan Ilmu & Hikmah: Syarah Lengkap Al-Arba'in An-Nawawi*. Jakarta: Darul Falah, 2002.
- Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut 08*, no. 01 (2014): 29.
- Saepudin, Ridwan dan Beni Kurniawan. "Kajian Konstektual Kitab Al-Akhlaq li Al-Banin dalam membentuk Karakter Santri". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no.1 (2021): 50.
- Sajadi, Dahrus. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Tadzhib Akhlak*", 14.
- S, Syamsu. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Antisipasi Krisis Akhlak Peserta Didik pada SMA Negeri di Palopo." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan 9*, no. 2 (Desember 2015). 380.
- Silalahi, Karlinawati, dan Eko A. Meinarno. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2016.
- Sukrisman, Agus. "Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong". *Skripsi* (2014).
- Sutisna, Jumi Yanti. *Belajar Mendidik Dari Para Orang Tua Hebat*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.

Suwardani, Ni Putu. *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: UNHI Press, 2020.

Syakir, Muhammad. *Washaya Al-aba' lil Abna'*. Surabaya: Maktabah Al-Hidayah.

Syakir, Muhammad. *Washaya Al-aba' lil Abna'*. Terjemahan oleh A. Ma'ruf Asrori. Surabaya: Al-Miftah, 2001.

Syarifudin. “Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab *Akhlakulil Banin*.” *Jurnal At-Tadbir* 3, no. 1 (2019): 124.

Tompunu, Ilham. “Konsep Pemikiran Umar bin Ahmad Baraja Dalam Kitab *Akhlak Lil Banin Tentang Pendidikan Karakter*” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wibowo, Emas Agus Prastyo. *Shalawat: Amalan Hebat Jalan Selamat Dunia dan Akhirat*. Tangerang Selatan: Guepedia, 2020.

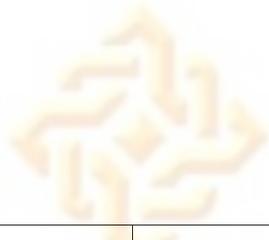
Widiyani, Rosmha. “Kontrol diri dalam agama Islam: Istilah dan penjelasannya” (Jakarta: 25 agustus 2021). <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5695772/kontrol-diri-dalam-agama-islam-istilah-dan-penjasannya>

“Membongkar Sosok di Balik Pengarang Kitab *Akhlaq lin Banin wa lil Banat*”. Detik Kasus, Oktober 4. 2019, <https://detikkasus.com/membongkar-sosok-di-balik-pengarang-kitab-akhlaq-lil-banin-wa-lil-banat/>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Matrik Penelitian

JUDUL	KOMPONEN	UNSUR-UNSUR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Konsep dan Metode Pendidikan Karakter dalam Kitab <i>Al-Akhlaq li Al-Banin</i> Jilid II Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja.	1. Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam Kitab <i>Al-Akhlaq li Al-Banin</i> Jilid II Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja.	<ul style="list-style-type: none"> - Mendidik peserta didik dengan akhlak yang baik - Membentuk karakter peserta didik kepada Allah SWT - Membentuk karakter peserta didik untuk meneladani Nabi Muhammad SAW - Membentuk karakter peserta didik terhadap gurunya 	<p>1. Data Primer</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kitab <i>Al-Akhlaq li Al-Banin</i> Jilid II karya Syaikh Umar bin Akhmad Baradja <p>2. Data Sekunder</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kitab, buku, hasil penelitian, jurnal dan literatur lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini 	<p>Pendekatan Penelitian:</p> <p>Kualitatif</p> <p>Jenis Penelitian:</p> <p>Penelitian Kepustakaan (<i>Library Research</i>)</p> <p>Pengumpulan Data:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Editing - Organizing - Penemuan hasil penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana konsep pendidikan karakter peserta didik dalam lingkungan sekolah menurut Syaikh Umar bin Akhmad Baradja dalam kitab <i>Al-Akhlaq li Al-Banin</i> Jilid II? 2. Bagaimana metode guru kepada peserta didik dalam



	<p>2. Metode Pendidikan Karakter di dalam Kitab <i>Al-Akhlak li Al-Banin</i> Jilid II Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja.</p>	<p>- Membentuk karakter peserta didik terhadap teman-temannya</p> <p>1) <i>Mujahadah An-Nafs</i></p> <p>2) <i>Riyadhoh</i></p>	<p>Analisis Data:</p> <p>- Analisis (<i>Content Analysis</i>)</p>	<p>Isi</p>	<p>membentuk karakter menurut kitab <i>Al-Akhlak li Al-Banin</i> Jilid II?</p>
--	--	--	--	------------	--

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Affandi Luthfi Zen

NIM : T20181063

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Konsep dan Metode Pendidikan Karakter menurut Kitab *Al-Akhlak Li Al-Banin* Jilid II Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja”** secara keseluruhan merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan sendiri, tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah yang dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan serta daftar pustaka. Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya tanpa ada unsur paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 4 Januari 2024

Saya yang menyatakan



Ahmad Affandi Luthfi Zen
NIM : T20181063

UJI REFERENSI

Seluruh referensi yang digunakan dalam penelitian skripsi dengan judul “**Konsep dan Metode Pendidikan Karakter menurut Kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banin* Jilid II Karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradja**” yang disusun oleh:

Nama : Ahmad Affandi Luthfi Zen

NIM : T20181063

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah diuji kebenarannya oleh dosen pembimbing pada tanggal 3 Januari 2024.

Jember, 3 Januari 2024

Dosen Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD Dr. Akhsin Ridho, M.Pd.I
JEMBER NIP. 198303212015031002

BIODATA PENULIS



Nama : Ahmad Affandi Luthfi Zen
NIM : T20181063
TTL : Melaya, 25 Agustus 1999
Alamat : Melaya – Jembrana – Bali
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
No. HP : 081230219023

Riwayat Pendidikan :

1. TK PGRI 1 Melaya
2. SD Negeri 2 Melaya
3. MTs. Negeri Gilimanuk – Melaya
4. MA 03 Al-Ma'arif Wuluhan
5. S1 Pendidikan Agama Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Pengalaman Organisasi: Anggota Assent Ace Bidikmisi UIN Kiai Haji Achmad

Siddiq Jember